



Memorystu Hanyutnng Barwana

KRT. Sumari
Marsekal Madya TNI (Purn.) FH. Bambang Soelistyo, S.Sos

Pusat Karir & Riset
STIE Mulia Pratama
2026





SENAWANGI

Memangyu Hengyuning Barwana

KRT. Sumari. S.Sn., M.M.

Marsekal Madya TNI (Purn.) FH. Bambang Soelistyo, S.Sos

Pusat Riset dan Karir
STIE Mulia Pratama
2026

Memayu Henguning Barwana

Penyusun

KRT. Sumari, S.Sn., M.M.

Marsekal Madya TNI (Purn.) FH. Bambang Soelistyo, S.Sos

Editor

Yatto HS., SH., MM

Desain Sampul dan Tata Letak :

Fajar Darmanto

Photo

Dokumentasi SENAWANGI/PDWI

Ina Sofiyanti

Wulandari

Beny Setiaji

Pandoyo

Heru S. Sudjarwo

Penerbit :

Pusat Karir dan Riset

STIE Mulia Pratama

Redaksi :

Gedung STIE Mulia Pratama

Lantai 1, Jl. H.M. Joyomartono Kav. 5 Kota Bekasi

Bekasi Timur 17113

Telp. 021 88353599, 88354599

Fax 021 88359799

ISBN

xxx-xxx-xxxxx-x-x

xxi+278 halaman

Cetakan Pertama Juni 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

SENAWANGI dan Memayu Hayuning Bawana

Memayu Hayuning Bawana merupakan falsafah atau nilai luhur tentang kehidupan dari kebudayaan Jawa. **Memayu** artinya memperbaiki atau memperindah tata kelola kehidupan yang tidak baik menjadi baik, sehingga bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat membentuk tatanan yang dinamis dan berkeadaban. **Hayu**, merupakan seruan atau ajakan untuk perubahan dari sesuatu yang tidak baik menuju yang baik. Kalau kita berbuat baik, dunia ini akan semakin indah. Karena buah perbuatan baik adalah kebaikan juga. **Bawana**, bermakna jagad, alam semesta (bumi). Tuhan menciptakan alam semesta, termasuk manusia ini sebagai penentu keberlangsungan alam dengan keindahan. Jika diperlakukan dengan baik, ia menjadi sumber kehidupan; jika tidak, ia bisa menjadi sumber bencana.

Kita perlu membangun harmoni tata kelola kehidupan lainnya. Jika para leluhur memberikan petunjuk agar kita berinteraksi baik dengan Tuhan, sesama makhluk, dan alam, maka semua itu harus dijalankan dengan harmoni dan keselarasan demi keberlangsungan yang berkelanjutan. Alam harus dijaga dengan baik.

Bahwa apa yang dilakukan **SENAWANGI** dalam melakukan pelestarian dan pemajuan wayang melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan adalah juga dalam rangka ikut **Memayu Hayuning Bawana** yang artinya ikut menanamkan kebaikan kepada masyarakat, bangsa, dan dunia.

Selama Tuhan YME masih memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbaiki dan menjaga keberlangsungan alam semesta ini, kita harus melakukan upaya gerakan Memayu Hayuning Bawana. Dengan begitu, anak cucu kita dapat meneruskan tugas rahmat (kasih sayang) bagi alam semesta.



Presiden dan Wayang



Soekarno

Dunia wayang seperti menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Bung Karno. Nama Sukarno sendiri diambil dari nama tokoh wayang Karna, putra Dewa Surya yang diasuh oleh kusir Adirata. Tokoh wayang yang paling disukai Bung Karno ialah Bima. Di masa pergerakan, Bung Karno menggunakan nama samaran “Bima” dalam tulisan-tulisannya di Majalah Oetoesan Hindia yang kerap menyuarakan pesan anti-kolonialisme terhadap pemerintah kolonial Belanda. “Aku kembali kepada Mahabharata untuk memperoleh nama samaranku. Aku memilih nama Bima yang berarti prajurit besar dan juga berarti keberanian dan kepahlawanan,” tutur Bung Karno dalam otobiografinya yang ditulis Cindy Adams, Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (<https://www.historia.id>).



Soeharto

Saya khawatir kalau tidak mulai sekarang kita pikirkan, lantas ada pengaruh kebudayaan lain, sehingga seni dan kebudayaan yang mulai berkembang sejak berabad-abad ini, dalam usaha pembinaan moril dan mental ini, akan dihilangkan begitu saja. Kalau hilang dengan begitu saja berarti pertumbuhan daripada kepribadian Bangsa Indonesia yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita itu, setidaknya-tidaknya akan luntur dan terpengaruh oleh pertumbuhan kepribadian bangsa lain. Maka sekali lagi, oleh karena hal ini sangat penting untuk pemupukan mental Rakyat Indonesia, maka saudara-saudara para Dalang berkewajiban mengembangkan dan membina, sehingga seni pedalangan dapat terus menempati fungsinya. Dalam hal ini saya paparkan, bahwa pemerintah apakah dalam rangka Pendidikan dan kebudayaan maupun dalam rangka penerangan dan sebagainya bisa membantu untuk mengembangkan. (Amanat Presiden Soeharto pada pertemuan para Dalang seluruh Indonesia pada tanggal 12 April 1969 di Istana Merdeka)

Sebagai bangsa yang berbudaya, kita bisa bercermin pada wayang agar dalam mewujudkan harmoni kehidupan dalam berbangsa dan bernegara perlu menyadari betapa pentingnya pengungkapan makna melalui idiom-idiom dalam wujud yang memiliki nilai keindahan. Karena pada dasarnya keindahan adalah refleksi dari suatu nilai budaya yang dapat diterima secara universal. Dalam proses pembinaan dan pengembangannya, dunia pewayangan harus terbuka terhadap gagasan-gagasan dari luar, termasuk pemikiran tentang industrialisasi di bidang seni, sepanjang secara substansial tidak menyimpang dari dasar-dasar filosofis pewayangan itu sendiri. Dengan demikian, dunia pewayangan akan selalu bergerak secara dinamis dalam menghadapi tantangan perubahan, namun tetap dalam kerangka melestarikan nilai-nilai yang menjunjung tinggi kearifan tradisional. *(Sambutan Presiden BJ. Habibie Pada Acara Pembukaan Pekan Wayang Indonesia VII Tahun 1999 Dan Festival Wayang Internasional Tanggal 8 Agustus 1999 Di Istana Negara)*



BJ. Habibie

Salah satu Kesan umum yang harus ditolak adalah bahwa para santri tidak senang dengan wayang. Saya sendiri dibesarkan dalam tradisi cerita-cerita wayang sejak kecil, dan sejak usia sepuluh tahun sudah menjadi penonton wayang kulit sesekali wayang orang. (Gatra Edisi Khusus 1988). Wayang Adalah sebuah medium komunikasi dan medium pembentuk perilaku, yang mempunyai fungsi bermacam-macam. Dia bisa menjadi alat penghibur, dalam arti masyarakat terhibur, memperoleh makanan Rohani, kepuasan psikologis. Karena dengan begitu bisa melarikan diri dari dera kehidupan sehari-hari atau rutinitas kehidupan yang menjemukan. Wayang sebagai penularan nilai dari satu ke lain generasi. Proses untuk merubah nilai di masyarakat melalui medium wayang, bagian dari proses modernisasi. *(Youtube: "Kecerdasan Gus Dur Menjelaskan Filosofi Wayang")*.



**Abdurrahman
Wahid**



**Megawati
Soekarno Putri**

Kebetulan ayah saya Bung Karno itu juga penggemar wayang yang sejak kecil sampai beliau menjadi Presiden. Sehingga bisa dikatakan dua bulan sekali di Istana tempat dulu kami tinggal beliau selalu menyelenggarakan wayangan yang juga dihadiri oleh Masyarakat sehingga kami waktu kecil sangat melihat, sangat penuh sampai meluber, itu sampai banyak yang duduk di lantai baik di depan maupun dibelakang layar sehingga tentunya itu merupakan sebuah budaya bangsa kita yang seharusnya terus untuk dilestarikan. Sebenarnya Anak muda Indonesia boleh saja mengetahui kejadian di dunia internasional budaya mereka yang banyak kita ketahui sudah masuk ke Indonesia tetapi kita harus selalu bisa mempertahankan kelestarian dari budaya bangsa kita sendiri. *(Sambutan Megawati pada Pergelaran wayang Kulit di Cikini, Jakarta, Tanggal 27 Januari 2018)*



**Susilo Bambang
Yudoyono**

Menghormati warisan sejarah sangat penting, melestarikan budaya bangsa, termasuk seni budaya, termasuk wayang kulit juga sangat penting. Kita ingin Indonesia makin maju di abad XXI ini, tapi tidak boleh tercabut dari jati diri dan juga warisan budaya dan sejarahnya. Dan memang wayang ini bukan untuk menyenangkan-nyenangkan. Filosofinya dalam. Pesan-pesan moralnya tinggi. Pesan-pesan spiritualnya ada, dan selalu kontekstual, selalu relevan. Oleh karena itu, saya ingin kita makin menghormati para dalang, kita perlukan kehadiran beliau untuk memberikan pencerahan moral dan kehidupan bagi bangsa Indonesia. *(Pernyataan SBY pada dialog dengan para dalang di Semarang, 27 Juni 2009)*

Pada masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo tahun 2014-2024 telah dipentaskan pertunjukan Wayang Kulit dengan dalang Ki Manteb Soedarsono pada tanggal 2 Agustus 2019 di Halaman Istana Negara. Presiden Jokowi berkenan hadir dan menyerahkan tokoh wayang Kresna kepada Ki Manteb Soedarsono. Dan Bapak Presiden Joko Widodo telah berjasa besar terhadap Masyarakat pewayangan Indonesia karena telah menandatangani Keppres No. 30 Tahun 2018 yang menetapkan tanggal 7 November sebagai Hari Wayang Nasional. Penetapan 7 November ini didasarkan pada penetapan UNESCO atas wayang Indonesia sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Dengan adanya Hari Wayang Nasional menjadi momentum untuk menggerakkan pelestarian dan pemajuan Wayang Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai Rumah Wayang Dunia.



Joko Widodo

Wayang ini sangat penting sebagai bagian dari kepribadian kita. Saya kira anak muda sekarang itu, bahwa kita ini harus bangga dengan budaya kita sendiri dengan kepribadian kita sendiri. Kita boleh istilahnya menikmati, kita serap dan kita manfaatkan budaya luar, nilai luar tapi mulainya harus dari kepribadian kita sendiri. Kalau ndak kita nanti jadi manusia tanpa kepribadian yang kuat. Nanti kita terombang-ambing, nanti kita rendah diri, ntah kita kebingungan ntah kita kagum sama orang-orang yang tidak peduli sama kita. Dan tentunya nantinya dalam pengembangannya harus ada inovasi, sebagai contoh mungkin supaya lebih populer luar Jawa umpamanya mungkin dalangnya sebagian harus ada yang pakai bahasa Indonesia, atau sebagian bahasa Inggris. *(Prabowo Subianto, hasil Wawancara Ki Mulyono Purwowijoyo, 2018)*



Prabowo Subianto

“ Ke depan tentu wayang mengalami tantangan yang lebih berat terutama supaya Wayang Indonesia tetap digemari dan dicintai oleh generasi muda. ”

Kodradi Darno
Ketua Dewan Pembina SENAWANGI



Sambutan Ketua Dewan Pembina SENAWANGI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera untuk kita semua
Salam Budaya

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya Buku **"50 Tahun SENAWANGI Memayu Hayuning Bawana"** ini dapat diterbitkan. SENAWANGI lahir pada tanggal 12 Agustus 1975 sebagai hasil Kesepakatan Kongres Nasional Pewayangan Indonesia Pertama Tahun 1975 di Taman Ismail Marzuki Jakarta. SENAWANGI lahir untuk menjadi wadah dan mengordinasikan organisasi, yayasan atau lembaga pewayangan Indonesia supaya bersama-sama melestarikan dan memajukan wayang Indonesia (melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan melakukan pembinaan). Selama 50 Tahun SENAWANGI dalam upaya melestarikan dan memajukan wayang Indonesia tentu mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan jaman.

Banyak prestasi yang sudah dihasilkan oleh SENAWANGI terutama dalam membawa wayang Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai **"a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity"** pada tanggal 7 November 2003. Karena itu untuk menandai tanggal tersebut sebagai Pengakuan Dunia melalui UNESCO terhadap Wayang Indonesia maka tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Wayang Nasional dengan Keppres Nomor: 30 tahun 2018. Dua tonggak sejarah pewayangan Indonesia tersebut dapat dicapai antara lain karena kebersamaan dari semua organisasi pewayangan Indonesia antara lain SENAWANGI, PEPADI, UNIMA Indonesia, APA, PEWANGI, ASIAWANGI dan para pecinta budaya terutama untuk pewayangan Indonesia. Karena itu kami berterima kasih banyak atas peran serta semua pihak.

Kemudian mulai tanggal 7 November 2021 setiap Hari Wayang Nasional SENAWANGI menyelenggarakan *Living ICH Forum Program* yang menjadi Agenda tetap untuk dilaporkan ke UNESCO yang diikuti oleh beberapa negara lain sebagai upaya agar Wayang Indonesia dapat dijadikan contoh untuk mencapai

Baladewa Wayang Kulit
Gaya Surakarta
Foto Koleksi PDWI





Bersama Presiden Joko Widodo pada
Pergelaran Wayang di halaman Istana Negara,
2 Agustus 2019



“SENAWANGI telah melakukan studi guna merumuskan Filsafat Wayang dengan melakukan Kerjasama dengan berbagai Lembaga Pendidikan tinggi yang memiliki kompetensi”

Dr. Sri Teddy Rusdy, SH., M.Hum
Ketua Dewan Pakar SENAWANGI

Sambutan Ketua Dewan Pakar SENAWANGI

Assalamu'alaikum WR.Wb.
Salam Sejahtera untuk kita semua

Dengan memanjatkan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut baik terbitnya Buku **50 Tahun SENAWANGI "Memayu Hayuning Bawana"**.

SENAWANGI disamping sebagai organisasi yang mengkoordinir kegiatan-kegiatan pewayangan di Indonesia juga konsen terhadap pengembangan keilmuan terutama Filsafat Wayang. SENAWANGI telah melakukan studi guna merumuskan Filsafat Wayang dengan melakukan kerjasama dengan berbagai Lembaga Pendidikan tinggi yang memiliki kompetensi antara lain Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia dan Institut Seni Indonesia Surakarta, juga dengan lembaga-lembaga kajian non universitas yang kredibel. Melalui upaya dan kerja keras yang dimulai sejak tahun 2001, maka pada tanggal 30 Maret 2011 oleh Rektor UGM, Prof. Dr. Soedjarwadi telah diresmikan Bidang Studi Filsafat Wayang pada Fakultas Filsafat, UGM untuk Program Studi S1, S2 dan S3 sehingga sampai sekarang Filsafat Wayang di dunia akademisi dapat diajarkan. Namun Pakar Filsafat Wayang ini sangat terbatas, sehingga diperlukan terobosan untuk meningkatkan SDM pewayangan terutama yang menguasai Filsafat Wayang.

SENAWANGI perlu terus menjalin kerjasama dengan lembaga, pemerintah, perguruan tinggi seni atau perguruan tinggi yang peduli terhadap wayang serta semua pihak untuk dapat menjalankan program-programnya. Semoga SENAWANGI semakin maju.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dr. Sri Teddy Rusdy, SH., M.Hum



Dewi Kunti Wayang Kulit
Gaya Yogyakarta
Foto Koleksi PDWI

“

SENAWANGI tidak henti terus berkarya untuk melestarikan dan memajukan wayang Indonesia.”

Marsekal Madya TNI (Purn.)
FH. Bambang Soelistyo, S.Sos
Ketua Umum SENAWANGI



Sambutan Ketua Umum SENAWANGI

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Salam Sejahtera, Om Swastyastu, Namó Buddhaya,
Salam Kebajikan, Rahayu.

Dengan memuji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Ridha-Nya, di usia 50 Tahun Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI) menerbitkan buku berjudul **"50 tahun Perjalanan SENAWANGI: Memayu Hayuning Bawana"**.

Dirgahayu SENAWANGI ke-50 yang jatuh pada 12 Agustus 2025. Sudah 50 Tahun SENAWANGI berkiprah dalam melestarikan dan memajukan Wayang Indonesia. Lima Puluh Tahun bukanlah waktu yang singkat. Buku ini disusun sebagai wujud refleksi dan apresiasi, sebuah rekam jejak emas perjalanan SENAWANGI dari awal berdiri pada tahun 1975 hingga mencapai usianya yang ke-50 di tahun 2025.

Selama setengah abad, SENAWANGI telah melewati berbagai fase pasang surut ekonomi, budaya, tantangan jaman, hingga perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis. Banyak prestasi yang telah dicapai, yang paling monumental adalah pengakuan wayang Indonesia oleh UNESCO sebagai **"a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity"** pada 7 November 2003 yang tidak lepas dari perjuangan SENAWANGI. Disamping itu juga perjuangan penetapan 7 November sebagai Hari Wayang Nasional dengan terbitnya Keppres No. 30 tahun 2018. SENAWANGI juga berhasil merevitalisasi wayang yang hampir punah, penerbitan buku-buku wayang, pengangkatan ASN yang ditempat tugaskan di berbagai lembaga, pengembangan Filsafat Wayang hingga menjadi program studi pilihan pada strata S1, S2, dan S3 di UGM dan sekarang juga menjadi program studi di Universitas Indonesia. SENAWANGI telah menggelar beragam jenis pertunjukan wayang dan diskusi/talkshow wayang melalui kegiatan Festival Wayang Indonesia (FWI), Pekan Wayang Indonesia, *Living Intangible Cultural Heritage* (ICH) Forum for Wayang Puppet Theater in Indonesia, Roadshow Wayang dan lain-lain serta SENAWANGI telah merencanakan Pengembangan Filsafat Wayang melalui Podcast Wayang dengan pembahasan khusus tentang wayang Indonesia yang sangat kaya akan nilai-nilai moral dan budaya agar dapat direfleksikan, mengedukasi masyarakat terutama generasi muda untuk terus mencintai budaya Indonesia.



Gatotkaca Wayang Kulit
Gaya Yogyakarta
Foto Koleksi PDWI



Gatotkaca Wayang Golek Purwa
Foto Koleksi PDWI



“ Buku 50 Tahun
SENAWANGI “Memayu
Hayuning Bawana” ini
diharapkan menjadi
data yang lengkap
yang menggambarkan
perjalanan SENAWANGI ”

KRT. Sumari Adi Wibakso
Penyusun

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Salam Seger Waras
Rahayu

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan kasih sayangNya kami dapat menyelesaikan Buku **50 Tahun SENAWANGI "Memayu Hayuning Bawana"**. Buku ini menggambarkan perjalanan SENAWANGI sejak berdirinya pada 12 Agustus 1975 sampai dengan tahun 2025 sehingga genap berusia 50 tahun. Dalam penyusunan buku ini tentu banyak kendala disamping para narasumber primer yang sudah tiada juga terbatasnya literasi. Namun berkat ketekunan dan bantuan dari para Pengurus SENAWANGI diantaranya Bapak Kodradi (Ketua Dewan Pembina) Bapak Yatto HS (Ketua), Ibu Imira Dewi (Sekretaris Umum), Ibu Wulandari (Bendahara) dan Ibu Ina Sofiyanti (Sekretaris) sehingga buku ini dapat diselesaikan. Dalam mendapatkan data selama kurun waktu 50 tahun kami harus melacak dokumen-dokumen tulisan maupun foto-foto yang ada dari tahun 1975 sampai 2025. Dokumen-dokumen ini ditemukan lewat surat keluar/masuk, Buku, Majalah, *Leaflet*, Brosur, Album Artikel dal lain-lain.

Buku **50 Tahun SENAWANGI "Memayu Hayuning Bawana"** ini diharapkan menjadi data yang lengkap dan menggambarkan perjalanan atau kiprah SENAWANGI dalam menjalankan misinya melestarikan dan memajukan budaya Indonesia khususnya wayang serta berkontribusi dalam **"memayu hayuning bawana"**. Buku ini juga diharapkan menjadi referensi bagi para peneliti maupun pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan untuk pelestarian dan pemajuan wayang Indonesia.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini semoga menjadi amal ibadah dan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi balasan sebagai amal kebbaikannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb
Rahayu

KRT. Sumari Adi Wibakso



Panji Asmarabangun
Wayang Gedog
Foto Koleksi PDWI

Daftar Isi

SENAWANGI & Memayu Hayuning Bawana	iii
Presiden dan Wayang	iv
Sambutan Ketua Dewan Pembina SENAWANGI	viii
Sambutan Ketua Dewan Pakar SENAWANGI	xii
Sambutan Ketua Umum SENAWANGI	xiv
Kata Pengantar	xviii
Daftar Isi	xx
01 Wayang Indonesia	1
Pendahuluan	2
Ragam Wayang Indonesia	6
Pengakuan Wayang Indonesia oleh UNESCO	26
Penetapan Hari Wayang Nasional	30
Permasalahan Wayang Indonesia	36
Strategi Pelestarian dan Pemajuan Wayang Indonesia	58
02 SENAWANGI	67
Sejarah Terbentuknya SENAWANGI	68
Kongres SENAWANGI	70
Kepemimpinan & Kinerja SENAWANGI	78
Daftar Kepengurusan SENAWANGI	100
Pendanaan SENAWANGI	114
Gedung Pewayangan Kautaman	116
Kepustakaan Wayang	118
03 Lini Masa Kegiatan SENAWANGI	121
Rakor Organisasi Wayang	123
Pengembangan SDM Pewayangan	124
Penelitian Wayang	128
Penulisan dan Penerbitan Buku Wayang	130
Revitalisasi Wayang	136
Pelatihan Pedalangan	138
Diklat Karawitan Laras Wangi	144
Pengembangan Filsafat Wayang	146
Pengembangan Pusat Data Wayang Indonesia	150
Teater Wayang Indonesia	152
Kerjasama Internasional	158
Forum NGO (Non-Governmental Organization)	166
Pekan Wayang Indonesia	174
Festival Wayang Indonesia	192
Forum ICH	202
Cempala	213
Masa Pandemi Covid 19	218
Aksi Sosial	220
Gerakan Tangkal Narkoba dan HIV/AIDS	222
Pemilihan Dalang Kesayangan	224

Hadiah Seni	225
Sarasehan Dalang/Seminar	226
Pameran Wayang	242
Pemberdayaan UMKM Wayang	248
Rapat Dengar Pendapat DPR RI	250
04 Pengembangan Organisasi Wayang	253
ASEAN Puppetry Association (APA)	254
Persatuan Wayang Orang Indonesia (PEWANGI)	262
UNIMA Indonesia	266
05 Daftar Pustaka	273



01

**Wayang
Indonesia**



Pendahuluan

Indonesia memiliki ekspresi budaya yang luar biasa beragam mulai dari seni pertunjukan, teater, musik, tari, hingga Warisan Budaya Tak Benda yang jumlahnya mencapai ribuan. Bahkan menurut Menteri Kebudayaan Bapak Dr. Fadli Zon, Indonesia adalah negara yang ‘*mega diversity*’ tidak hanya kaya alamnya, tapi juga kekayaan budayanya. Dan kekayaan budaya ini harus dimiliki sebagai aset nasional, sama pentingnya dengan sumber daya alam. Menurut catatan Kemenbud tahun 2025 telah mendata 2.727 warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) dan 313 cagar budaya. Sebagai negara yang kaya di bidang kebudayaan, Indonesia berpotensi besar dalam mempengaruhi peradaban dunia.

Wayang Indonesia sebagai bagian integral komponen budaya bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi aset budaya nasional yang memiliki nilai sangat berharga dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya Indonesia yang paling komprehensif dan sangat menarik serta adiluhung. Karena seni pewayangan merupakan persenyawaan dari berbagai seni seperti seni ukir dan sungging, seni suara, seni karawitan, seni menggerakkan wayang, seni hiburan, dan seni komunikasi yang diiringi dengan tata bahasa yang tinggi. Sebagai gabungan dari berbagai seni yang luar biasa, tentu kita tidak heran bila wayang menjadi media komunikasi yang terbukti sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan informasi di semua peradaban.

Seiring jalannya waktu, terjadi metamorfosis fungsi dan makna dari pertunjukan wayang. Mulai dari media pemujaan atas leluhur, dakwah, hingga pendidikan moral dan etik juga pemahaman filsafat, sampai pada wayang sebagai media hiburan yang dibalut dengan makna atau pesan-pesan. Wayang tidak hanya berupa tontonan namun di dalamnya banyak terdapat tuntunan. Disitu kita bisa menyaksikan berbagai macam karakter yang menunjukkan karakter-karakter yang bisa menjadi contoh kejujuran, kebaikan, integritas, dan bermanfaat bagi orang banyak. Harapannya nilai-nilai yang terkandung itulah yang kemudian mendorong menggerakkan manusia agar kehidupannya menjadi lebih baik dan bermakna.

Dalam pemberian penghargaan Wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO di Paris, Perancis pada 21 April 2004, Direktur Jenderal UNESCO, Koichiro Matsuura, menegaskan bahwa wayang adalah seni budaya yang luar biasa, karena mampu mengedukasi dan menyampaikan nilai-nilai keindahan serta moral kepada masyarakat. Bahkan ia berharap, agar seniman perwayangan Indonesia terus dapat melestarikan dan mengembangkan wayang Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

Perubahan sistem sosial ekonomi, kemajuan teknologi, dan cepatnya arus komunikasi mendorong masyarakat dunia memasuki era globalisasi. Era globalisasi membuka peluang luas bagi unsur-unsur budaya asing untuk masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Sudah barang tentu unsur-unsur budaya asing itu ada pula manfaatnya disamping dampak negatifnya yang dapat ditimbulkan. Semuanya merupakan tantangan yang harus diatasi dengan cepat dan tepat. Wayang terbuka dalam mengantisipasi perkembangan zaman, karena di dalamnya termuat kekuatan "*amot, among, amemangkat*" kemampuan menerima pengaruh luar untuk difilter dan diolah guna memperkuat budaya wayang. Segala upaya tersebut hanya bisa dengan mengaktualisasikan wewarah leluhur "*ngelmu iku kalakone kanthi laku*". Pengaruh globalisasi bagi para dalang juga cukup besar. Kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan daya pesona pertunjukan wayang. Beberapa dalang melengkapi pertgelarannya dengan sistem cahaya dan sistem suara



WAYANG SINEMA

Karya Aneng
Kiswanto
Foto : Sumari

secara modern sehingga memberikan efek menarik untuk penontonnya. Penggunaan instrumen musik barat dalam penyajian lagu-lagu daerah dimaksudkan sebagai upaya memperkaya seni musik tradisional.

Wayang seperti juga halnya unsur-unsur kebudayaan lainnya senantiasa mengalami perubahan dari generasi ke generasi, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan jaman. Dalam proses perubahan tersebut banyak yang mengalami kepunahan, sebaliknya banyak unsur-unsur baru yang berkembang. Hal inilah yang menyebabkan pergelaran wayang dewasa ini banyak perbedaannya dengan keberadaan wayang beberapa abad yang lampau. Pertunjukan wayang dapat berumur panjang hingga saat ini menurut Alm. Bambang Murtiyoso disebabkan oleh suatu semangat, spirit, roh, atau jiwa mulia, yaitu etika/moral. Meskipun wujud ekspresinya berubah setiap saat serta modelnya berbeda-beda namun semua selalu *survive*.

Wayang mempunyai akar yang begitu dalam di persada budaya Indonesia. Batangnya begitu kekar, dahan-dahannya pun mekar perkasa. Oleh karena itu ranting-rantingnya tetaplah diusahakan agar semakin menjulur dan menjalar ke segala arah terutama ranting-ranting modernnya. Maka pelestarian dan pemajuan wayang Indonesia dilakukan secara terencana, terarah, dan kontekstual sesuai kepentingan bangsa bagi tercapainya cita-cita dan tujuan nasional. Oleh karena itu peran dan tugas SENAWANGI melestarikan, dan memajukan Wayang Indonesia sebagai *Nation and Character Builder* Indonesia. Kolaborasi antara pemerintah dan pelaku budaya telah terlaksana dengan baik, salah satunya tercapai dari upaya pemajuan wayang yang oleh dunia internasional dengan diakui oleh UNESCO dan oleh Pemerintah telah ditetapkan bahwa tanggal 7 November sebagai Hari Wayang Nasional (HWN) melalui Keppres No. 30 Tahun 2018. Penetapan Hari Wayang ini diharapkan dapat menjadi momentum menggerakkan wayang Indonesia secara keseluruhan.



Presiden Joko Widodo memegang tokoh Wayang Kresna yang akan diserahkan kepada Ki Manteb Soedarsono didampingi Ketua Pepadi Pusat, Teguh W Tjokronegoro



Suasana penonton Pergelaran Wayang Kulit di halaman Istana Negara, 2 Agustus 2019

Ragam Wayang Indonesia



TOKOH KRESNA DALAM BERBAGAI RAGAM GAYA

Urut dari Depan Kresna Gaya Yogyakarta,
Surakarta, Jawa Timuran, Betawi dan Bali)
Foto : Koleksi PDWI



WONG AGUNG JAYENG RANA

Wayang Golek Menak
Foto : Beny Setiaji

Di Indonesia telah tumbuh beragam jenis wayang yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara Barat. Munculnya beragam jenis wayang ini dilatarbelakangi banyak faktor baik secara eksternal maupun internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh latar belakang budaya dimana wayang tumbuh di daerah tersebut baik dari sisi bahasa maupun adat istiadat setempat sehingga tercipta wayang walaupun sumber ceritanya sama, bahan pembuatannya sama namun dari sisi bahasa, bentuk wayang dan teknik penyajiannya berbeda sehingga menjadi gaya tertentu seperti Wayang Kulit Gaya Surakarta, Yogyakarta, Banyumasan, Jawatimuran, Palembang, Cirebon, Betawi, Banjar, dan Parwa Bali.

Perbedaan wayang juga dilatarbelakangi oleh sumber cerita yang berbeda sehingga menjadi gaya wayang tersendiri walau bahan pembuatannya sama seperti Wayang Kulit Menak karena sumber ceritanya dari Serat Menak, wayang bahannya juga dari kulit namun sumber ceritanya dari Serat Panji disebut wayang Gedog. Sedang wayang kulit yang sumber ceritanya dari Ramayana dan Mahabharata disebut Wayang Kulit Purwa. Dalam Wayang Golek juga berlaku walau bahannya sama namun sumber ceritanya berbeda menjadi gaya tersendiri seperti Wayang Golek Menak karena bersumber dari Serat Menak, ada Wayang Golek

Pemilihan Dalang Kesayangan



Ki Hadi Soegito

Dalam rangka memperingati HUT SENAWANGI yang ke 11, bekerjasama dengan SKM Buana Minggu serta didukung oleh 22 Radio Swasta Niaga se-Jabodetabek yang mempunyai acara kesenian Jawa, telah mengadakan Pemilihan Dalang Kesayangan yang diadakan mulai tanggal 13 April sampai 31 Juli 1986. Pelaksanaannya dengan cara mengajak Masyarakat untuk menuliskan dalang pilihannya pada selembarnya kartu Pos dan mengirimkannya ke SKM Buana Minggu. Kartu Pos yang masuk sebanyak 3.500 lembar.

Sedangkan yang terpilih sebagai Dalang Kesayangan tahun 1986 adalah Ki Hadi Sugito dari Wates, Yogyakarta dengan pemilih sebanyak 942 orang mengungguli 9 dalang lainnya, yakni :

- Ki Anom Suroto (882 pemilih)
- Ki Sugito Purbocarito dari Purwokerto (757 pemilih)
- Ki Radyo Harsono dari Muntilan (70 pemilih)
- Ki Gunawan dari Pati (57 pemilih)
- Ki Manteb Soedarsono (29 pemilih)
- Ki Panut Darmoko dari Nganjuk (23 pemilih)
- Ki Suparman dari Yogyakarta (19 pemilih)
- Ki Sugino Siswocarito dari Notog (18 pemilih)
- Ki Sutarko dari Kutoarjo (14 pemilih)

Sesuai SK SENAWANGI No. 008/SK/SENAWANGI/VII/1986 maka pemenang Dalang Kesayangan akan mendapatkan antara lain : Piagam Pengangkatan sebagai Dalang Kesayangan, sebuah Wayang Kulit Purwa dan kesempatan mendalang pada waktu penobatannya. Disamping itu bagi pemilih terbanyak pertama mendapatkan Tabanas sebesar 200.000,- Pemilih terbanyak kedua mendapatkan Tabanas sebesar 150.000,- dan pemilih terbanyak ke tiga mendapatkan Tabanas sebesar 100.000,-.

Hadiah Seni

Atas usulan SENAWANGI, diusulkan agar seniman pewayangan, terutama para dalang untuk mendapatkan Hadiah Seni dari pemerintah diantaranya :

Tahun 1969

Ki Partasuwanda (Bandung)
Ki Wikridito (Yogyakarta)
Ki Wignyosoetarno (Surakarta)
Ida bagus Ngurah (Bali)

Tahun 1971

Ki M.Ng. Nojowirongko/Atmotjendono (Surakarta)
Ki Piet Asmoro (Jawa Timur)

Tahun 1977

Ki Pudjosumarto (Surakarta)

Tahun 1978

Ki Mas Suhayaatmadja (Bandung)
I Nyoman Geranyam (Bali)

Tahun 1979

Ki Koncar Jagat Dipaguna (Bandung)
Ki Tjokrowihardjo (Jawa Tengah)

Tahun 1980

Ki Suratno Gunowihardjo (Surakarta)

Tahun 1981

Ki Panut Sosrodarmoko (Nganjuk)

Tahun 1982

Ki Nartosabdo (Semarang)
Ida Bagus Gede (Bali)

Tahun 1983

Raden Mas Panji Soehatmanto (Senirupa/Jakarta)

Sarasehan Dalang/ Seminar



Sarasehan bidang Widyia di Pandaan Jawa Timur bulan Maret 1981. (dari kiri ke kanan : dr. Abdullah Ciptoprawiro, Soepartono Brotosoehendro, Pandam Guritno, SH., MA., Drs. Singgih Wibisono.)

SENAWANGI secara rutin menyelenggarakan Sarasehan Wayang/Dalang Indonesia dengan melibatkan ekosistem seniman pewayangan baik itu dalang, swarawati/pesinden, pengrawit, dan perupa wayang. Isu atau tema yang diangkat tidak hanya menyangkut ilmu pewayangan dan atau pedalangan namun juga berkaitan dengan isu-isu aktual terkait kehidupan berbangsa dan bernegara.

1977

Sarasehan Dalang Nasional pertama kalinya diadakan di Pandaan Pasuruhan, Jawa Timur pada 19-24 Februari 1977 dengan narasumber :

1. Pandam Guritno (Ketua SENAWANGI) tentang "Pengetrapan Pancasila dalam Pergelaran Wayang/Pedalangan".
2. Ir. Sri Mulyono (Sekjen SENAWANGI) tentang "Falsafah dalam Pewayangan dan Penggunaannya untuk Mendukung Pembangunan Bangsa"
3. Ir. Soehartoyo (Ketua SENAWANGI) tentang "Pengetrapan Penerangan tentang Pembangunan dalam Pergelaran Wayang/Pedalangan)
4. Drs. Ekana Siswoyo (Pejabat Deppen RI) tentang "Dalang sebagai Media Penerangan Tradisional dan Media Penerangan Rakyat". (Sumber : Gatra Edisi Khusus 1988: 6)

1978

Sarasehan Dalang Indonesia ke II diselenggarakan dalam rangka Pekan Wayang Indonesia ke III/1978 pada 25-27 Juli 1978 di Jakarta yang dihadiri oleh 58 peserta yang berasal dari 20 Daerah Tingkat I. Dari Sarasehan tersebut menghasilkan kesimpulan antara lain

- Sarasehan dalang yang khusus diselenggarakan oleh dalang dan untuk dalang, sehingga nyata dirasakan manfaatnya oleh dalang sebagai bekal dalam meningkatkan bobot seni pedalangannya.
- Para dalang menyadari sepenuhnya akan fungsinya sebagai pendidik masyarakat dalam masa pembangunan ini, khususnya di bidang pembinaan mental bangsa dalam rangka ketahanan budaya nasional.
- Sesuai dengan fungsinya sebagai pendidik masyarakat para dalang menyadari untuk mengutamakan nilai-nilai kejiwaan yang luhur dalam pertunjukannya dan menghindari penyajian yang berselera rendah.
- Perhatian dan bantuan Pemerintah kepada pembinaan seni pewayangan cukup besar, sehingga memungkinkan para dalang untuk meningkatkan prestasinya dalam seni pedalangan
- Para dalang menyadari bahwa seni pewayangan tidak hanya terbatas untuk dinikmati oleh masyarakat di daerah lingkungannya tetapi juga untuk masyarakat Indonesia seluas-luasnya.
- Usaha pembangunan dan peningkatan mutu seni pedalangan yang khas daerah adalah menyadari wewenang seniman dalangnya sendiri sebab campur tangan penggarapan dari seniman di luar lingkungannya akan menyalahi kewajaran pertumbuhan seni pedalangan tersebut.
- Perhatian generasi muda terhadap seni pedalangan/ pewayangan yang hidup di masyarakat baik di desa maupun di kota masih cukup besar dan perlu terus ditingkatkan.
- Martabat dalang dalam setiap pertunjukan perlu dijaga demi kelestarian dan keagungan seni pedalangan.
- Para dalang dalam mengembangkan kreatifitasnya dilandasi dengan penguasaan seni pedalangan secara mendalam agar mutu seni pertunjukannya tetap terjaga.
- Modernisasi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan seni pedalangan sejauh tidak menurunkan mutu seninya.
- Rekaman pertunjukan yang beredar dinilai positif bila mutu seni pertunjukannya memadai karena dapat dijadikan tuntunan bagi para dalang untuk meningkatkan kemampuannya.
- Pencampuran unsur-unsur pedalangan dari dari gaya seni pedalangan yang berbeda dibenarkan asal pelaksanaannya diselenggarakan dengan gaya yang sedang ditampilkan
- Di berbagai daerah pertunjukan wayang tradisional ada yang hampir punah dan belum mendapat perhatian dalam pembinaannya
- Pada masa sekarang tidak ada lagi tradisi yang membatasi untuk menjadi dalang harus keturunan dalang sehingga jumlah dalang terus bertambah.
- Di beberapa daerah dalang bebas mengolah cerita sendiri dalam pertunjukannya karena belum memiliki pakem lakon wayang
- Mengenai seni pedalangan dari daerah-daerah lain dirasakan sangat

bermanfaat bagi para dalang untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya dalam dunia pewayangan

- Kerjasama antar daerah dalam seni pedalangan yang sejenis dan segaya sangat dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan mutu seni pedalangan terutama di daerah-daerah yang masih berkembang seni pedalangannya
- Seni pedalangan yang tumbuh berkembang secara khas hanya dapat diukur-ukur nilai-nilainya berdasar tradisinya sendiri
- Tukar-menukar pergelaran antar daerah dirasakan besar manfaatnya untuk meningkatkan apresiasi para dalang dalam bidang seni pedalangan dengan mengenal kekayaan khasanah seni pedalangan yang beraneka ragam
- Seni pedalangan yang hidupnya jauh dari pusat seni pedalangan memerlukan pembinaan, penataran dan tuntunan yang memadai demi kelangsungan hidupnya serta pemeliharaan untuk seni pedalangannya
- Penyeragaman tuntunan teknik pedalangan bagi seni pedalangan yang sejenis dan segaya dirasakan manfaatnya untuk menjaga seni pedalangannya
- Sebagian jenis pergelaran wayang masih dianggap sakral oleh masyarakat dan belum ada pakem tuntunan pedalangan untuk jenis pergelaran tersebut.
- Perlu diselenggarakan sarasehan dalang baik lokal maupun antar daerah.
- Perlu diterbitkan buku-buku tuntunan pedalangan yang memadai menurut jenis dan gaya seni pedalangan masing-masing.
- Untuk memudahkan para dalang dalam memilih tuntunan seni pedalangan yang baik perlu diadakan penelitian terhadap mutu pergelaran wayang dalam bentuk kaset yang beredar.
- Dirasakan kepada SENAWANGI untuk mengadakan penelitian terhadap pergelaran wayang yang belum memiliki pakem lakon-lakon wayang dalam rangka pembinaan jenis wayang tersebut
- Perlu diterbitkan sebanyak-banyaknya buku cerita wayang yang bermutu baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.
- Untuk menanamkan rasa cinta pada pedalangan/pewayangan di kalangan muda perlu diadakan Festival Dalang Bocah tingkat SD, SLTP dan SMA.
- Perlu didirikan Laboratorium pedalangan untuk mengenal unsur-unsur seni pedalangan serta mutu seninya secara seksama.
- Museum Wayang perlu diperbanyak jumlahnya dan isinya di daerah-daerah.
- Perlu diadakan sanggar-sanggar pedalangan disamping sekolah pedalangan yang sudah ada.
- Khusus mengenai pergelaran ruwatan/Murwakala disarankan kepada SENAWANGI untuk mengadakan studi tentang mutu seni pedalangannya. (Jakarta, 27 Juli 1978 Panitia Perumus: Singgih Wibisono (Ketua) dengan anggota R.S. Mangunwidjojo, K.S. Kostaman, Soenarto Timoer, I. Nyoman Sumandi, Subarno, B.A., dan Drs. Koesrin) (Sumber : Warta Wayang No.1 Tahun 1979 : 45-47).

1981

- Sarasehan Dalang ke-3 diadakan pada tanggal 13-15 Maret 1981 di Pandaan, Pasuruhan Jawa Timur yang mengangkat tema Seni Widya Pewayangan. Sebagai narasumber Laksda TNI Purn. Dr. Abdullah dengan judul " Menenal 6 Tokoh Filsuf Jawa".
- Sarasehan ke-4 diadakan bersama ASKI/PKJT Solo pada bulan Desember 1981 menyongsong Pemilu 1982. (Sumber : Gatra Edisi Khusus 1988 : 6)

1983

Sarasehan Dalang ke-5 diadakan dalam rangka Pekan Wayang Indonesia IV pada bulan Juli 1983.

1986

- Sarasehan dalam rangka penyerahan Naskah Patokan Pedalangan Wayang Kulit Jawa Timuran dari Bapak Soenarto Timur selaku penulis kepada SENAWANGI, maka pada 25 Januari 1986 SENAWANGI bekerjasama dengan SMKI Surabaya telah menyelenggarakan Sarasehan Wayang Kulit Jawa Timuran yang dihadiri para seniman dan budayawan Jawa Timur. (Gatra No. 13 Tahun 1987).
- Sarasehan dalam rangka meningkatkan peran serta para Dalang dalam mensukseskan pembangunan Nasional di segala bidang, SENAWANGI bekerjasama dengan Departemen Penerangan RI menyelenggarakan Sarasehan Dalang Indonesia pada 24-26 Juli 1986 di Ruang Sidang Sonokeling Manggala Wana Bakti Jakarta dengan mengangkat tema “Peningkatan Dalang Pewayangan Guna Mensukseskan Pemilihan Umum 1987 dalam Rangka Memantapkan Demokrasi Pancasila”. Tujuan Sarasehan ini adalah memberikan motivasi terhadap para dalang agar dapat lebih meningkatkan perannya sebagai motivator dalam membangkitkan peran serta aktif masyarakat dalam pembangunan nasional terutama dalam menghadapi Pemilu 1987. Sarasehan diikuti para dalang perwakilan dari berbagai daerah maupun perwakilan dari organisasi pewayangan dan atau pedalangan serta perkumpulan Wayang Orang Bharata. Penutupan Sarasehan Dalang diselenggarakan di Pendapa Padepokan Jawa Tengah TMII dengan penyerahan hasil-hasil Sarasehan yang berisi pernyataan kebulatan tekad para dalang yang dibacakan oleh Ki Anom Suroto diserahkan kepada Bapak Dr. Soedjarwo selaku Ketua Dewan Kebijakan SENAWANGI. Isi kebulatan tekad tersebut adalah sebagai berikut : Para Dalang seluruh Indonesia sangat mendambakan negara yang luhur disegani dan berwibawa, gemah ripah loh jinawi kerta tata tur raharja. Setelah merasakan dan menghayati keberhasilan pembangunan di segala bidang yang dilaksanakan oleh Pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Bapak Presiden Soeharto, dengan ini menyatakan :
 1. Meningkatkan darma bakti untuk mengajak masyarakat luas meningkatkan kesadaran dan keikutsertaan dalam pembangunan Nasional disegala bidang dengan meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila dan mempertahankan UUD 1945.
 2. Ikut mensukseskan Pemilihan Umum Tahun 1987 dan mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk menggunakan hak pilihnya dalam rangka melestarikan dan mengobarkan semangat jiwa Orde Baru.
 3. Ikut mensukseskan sidang umum MPR tahun 1988, serta mencalonkan Bapak Soeharto (Jenderal TNI Purnawirawan) untuk diangkat kembali sebagai Presiden Republik Indonesia periode 1988/1993. Tim Perumus Ketua H. Anom Soeroto dan Sekretaris R. Soemarto (Sulawesi Tengah)

Disamping itu Sarasehan juga merumuskan rekomendasi kepada semua pihak yang terkait dengan pembinaan Dalang khususnya Departemen Penerangan RI agar :

1. Lebih memasyarakatkan pedalangan disegala lapisan masyarakat di setiap pelosok bumi Indonesia tercinta ini. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memanfaatkan Media Elektronik yang ada untuk

- pementasan wayang dan Media Cetak untuk tulisan-tulisan yang membahas Dunia Pewayangan.
2. Memberikan kemudahan-kemudahan kepada para dalang untuk lebih meningkatkan ketrampilan profesionalnya serta pengetahuan Dalang sebagai Komunikator sehingga para dalang dapat lebih meningkatkan kuantitas dan kualitasnya pesan-pesan Pembangunan terhadap masyarakat. Hal ini dapat dilaksanakan antara lain melalui Workshop/Dapur Olah, Diklat dan sebagainya.
 3. Khusus untuk kelangsungan hidup, Perkumpulan Wayang Orang yang saat ini sangat memprihatinkan dimana pemain lebih banyak dari pada penonton, maka kami harapkan peningkatan bantuan dari Pemerintah maka Wayang Orang ini akan hilang satu persatu dan akhirnya mungkin tidak ada sama sekali. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari setiap Perkumpulan Wayang Orang yang ada dan menentukan kualifikasi mana yang perlu mendapatkan bantuan dan mana yang tidak perlu.
 4. Hendaknya pada setiap ada acara resmi atau perayaan yang dilaksanakan Pemerintah Pusat maupun Daerah dari Tingkat Propinsi sampai Kecamatan hendaknya pergelaran Pertunjukan Rakyat, khususnya wayang jangan ditinggalkan.
 5. Agar dilaksanakan pertemuan rutin antara perangkat Departemen Penerangan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan para dalang baik pusat maupun daerah minimal sebulan sekali dalam rangka memberikan informasi kepada Dalang guna disampaikan melalui pergelaran wayang. (Sumber : Gatra No. 11 Tahun 1986 : 23-31)

1986

Dalam rangka menyongsong Pemilu 1987, SENAWANGI bekerja sama dengan Departemen Penerangan menyelenggarakan Sarasehan Dalang seluruh Indonesia yang berlangsung di Jakarta mulai tanggal 24-26 Juli 1986. Dalam sarasehan ini menghasilkan keputusan, terutama menyangkut bidang politik dalam rangka partisipasi para dalang untuk mensukseskan Pemilu 1987 yakni kebulatan tekad para dalang yang dibacakan oleh Ki Anom Suroto dihadapan Bapak Menteri Penerangan RI dan Bapak Dr. Soedjarwo selaku Ketua Dewan Kebijakan SENAWANGI antara lain menyarankan agar Pak Harto dipilih kembali sebagai Presiden RI dalam Sidang Umum MPR 1988. (Gatra No 13 Tahun 1987 : 29).

1988

Dalam rangka Pekan Wayang Indonesia V/1988, diselenggarakan Sarasehan Dalang VII pada 29 Juli 1988 di Taman Ismail Marzuki Jakarta dengan mengangkat tema "Meningkatkan Kesejahteraan para Seniman/Seniwati Pedalangan beserta unsur-unsur pendukungnya" yang diikuti oleh 72 peserta mewakili 21 propinsi/Daerah Tingkat I dan 34 peserta dari para Pembina pewayangan, budayawan dan para pecinta wayang. Setelah mendengarkan sambutan Menteri Penerangan, Bapak Darmoko, Sambutan Menteri Parpostal, Bapak Susilo Soedarman, dan pengarahannya Dirjen Industri Kecil Departemen Perindustrian Bapak Trisura Suhardi serta pandangan-pandangan yang disampaikan para peserta maka Sarasehan Dalang ini menyimpulkan :

- Kesadaran kesejahteraan para seniman pedalangan dan unsur-unsur pendukungnya masih beragam, dengan pengertian ada yang sudah baik, ada yang sedang berkembang dan ada pula yang kurang menggembirakan.

- Upaya peningkatan kesejahteraan para seniman pedalangan dan unsur-unsur pendukungnya telah ditunjang oleh pelbagai factor yaitu uluran tangan pemerintah berupaya penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, Masyarakat masih memiliki apresiasi yang cukup menggembirakan terhadap wayang dan peran serta para Pembina pewayangan cukup membanggakan.
- Kesejahteraan seniman pedalangan dan unsur-unsur pendukungnya akan dapat semakin meningkat apabila :
 - Seniman pedalangan mampu meningkatkan mutu pedalangan
 - Seniman pedalangan mampu mengembangkan kreativitasnya
 - Wayang sebagai seni pertunjukan ditangani secara bisnis dan profesional, sehingga para dalang dan unsur-unsur pendukungnya memperoleh imbalan profesinya cukup memadai.
 - Garapan seni pedalangan semakin mampu memenuhi cita rasa penonton baik sebagai hiburan maupun sebagai sarana Pendidikan mental sehingga wayang bisa menjadi sumber pendapatan yang besar.
 - Upaya meningkatkan kesejahteraan seniman pedalangan dan unsur-unsur pendukungnya menghadapi hambatan-hambatan :
 - Semakin banyaknya hiburan sehingga mempersempit kesempatan menampilkan wayang dalam Masyarakat
 - Bahasa pedalangan semakin sulit dipahami terutama oleh generasi muda
 - Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wayang kurang dipahami oleh dalang dan Masyarakat.
 - Untuk meningkatkan kesejahteraan seniman pedalangan dan unsur-unsur pendukungnya perlu meningkatkan Upaya pembaharuan dalam rangka melestarikan, mengembangkan dan mengagungkan wayang.
 - Dalam pertunjukan wayang di kalangan Masyarakat yang kurang menguasai Bahasa daerah perlu digunakan Bahasa Indonesia agar lebih komunikatif
 - Penyebaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wayang, baik untuk para seniman pedalangan maupun Masyarakat perlu ditingkatkan baik melalui jalur formal maupun informal
 - Sesuai perundang-undangan yang ada produksi dan pemasaran hasil seni kriya wayang perlu ditingkatkan agar supaya dapat penghasilan para perajin selaku unsur pendukung seni pedalangan
 - Seniman pedalangan yang berprestasi tinggi perlu diberi penghargaan oleh pemerintah atau Lembaga swasta yang berwenang.
 - Bimbingan dan pelbagai bentuk bantuan pemerintah bagi kesejahteraan seniman pedalangan dan penegmbanagn seni pedalangan perlu semakin ditingkatkan. (Sumber: Gatra No. 19. I. 1998 : 29-30).

1993

Dalam rangka Pekan Wayang Indonesia VI bertempat di Ruang Rimbawa II Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta, pada 19-20 Juli 1993 telah diselenggarakan Sarasehan Wayang Indonesia dengan tema “Gelar Wayang, Membangun Seni Budaya Bangsa”, telah dibahas berbagai materi yang berkaitan dengan upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan wayang. Dengan memperhatikan sambutan Pengarahan Menteri Penerangan RI dan setelah membahas makalah utama yakni :

1. Upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan wayang oleh Departemen P&K.
2. Peranan wayang guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional, oleh Departemen Dalam Negeri.
3. Upaya peningkatan pergelaran wayang oleh SSI Surakarta.
4. Upaya peningkatan pesan-pesan dalam wayang, oleh dr. Abdullah Tjiptoprawiro.
5. Upaya meningkatkan sarana pendukung wayang, oleh Fakultas Sastra UI.

Dan didukung berbagai makalah dari Departemen Penerangan, Departemen Paripostel, Departemen Perindustrian, BP-7, KADIN Indonesia, PWI, DPP KNPI, Anggota DPR RI, PEPADI, ISI Yogyakarta, ISI Denpasar, ASKI Bandung, para pakar : Ki Manteb Soedarsono, Ir. Haryono Haryoguritno, Dr. Kanthi Waluyo, maka setelah melalui proses pembahasan intensif dari peserta sarasehan yang terdiri dari para peserta Kongres SENAWANGI, para pejabat dari berbagai instansi, unsur-unsur dari organisasi kemasyarakatan, pemuda, budayawan, para pakar, penganut dan pecinta wayang dapat dirumuskan hasil-hasil Sarasehan.

WAYANG DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

1. Di tahun akhir pembangunan jangka panjang 25 tahun pertama, tampak bahwa bangsa Indonesia berhasil meletakkan landasan yang kokoh kuat pembangunan nasional guna memasuki era tinggal landas dalam pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua yang akan datang. Dalam pembangunan jangka 25 tahun kedua itu, bangsa Indonesia memasuki proses tinggal landas menuju terwujudnya masyarakat yang maju, adil, makmur dan lestari berdasarkan Pancasila. Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun kedua merupakan masa kebangkitan nasional kedua bagi bangsa Indonesia, yang tumbuh dan berkembang dengan yakin mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri serta makin menggeloranya semangat kebangsaan, untuk membangun bangsa dalam upaya mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa-bangsa yang sudah maju.
2. Kepulauan Indonesia yang luas, merupakan satu kesatuan budaya
 - Bahwa masyarakat Indonesia adalah satu, kehidupan bangsa harus merupakan kehidupan yang serasi dengan terdapatnya tingkat kemajuan masyarakat yang sama, merata dan seimbang serta adanya keselarasan kehidupan yang sesuai dengan tingkat kemajuan bangsa.
 - Bahwa budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa seluruhnya, dengan tidak menolak nilai-nilai budaya lain yang tidak bertentangan dengan nilai budaya bangsa, yang hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa.
3. Pembangunan seni budaya diarahkan pada,
 - Pengembangan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai luhur bangsa terus dipelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa



harga diri dan kebanggaan nasional, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa. Hasrat masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional terus digairahkan.

- Dalam menegmabngkan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengalaman nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Dalam proses pembangunan perlu dicegah sikap feodal, sikap eksklusif dan paham kedaerahan yang sempit serta pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai budaya bangsa. Perubahan dan pembaharuan struktur dan nilai budaya masyarakat sesuai dengan jati diri bangsa dan kebutuhan pembangunan terus digerakkan untuk memantapkan landasan spiritual, moral dan etik pembanguana nyang berdasarkan Pancasila.
- Dalam pembangunan budaya nasional perlu diciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kerja keras, disiplin, sikap menghargai prestasi, berani bersaing, mampu menyesuaikan diri dan kreatif. Perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, budaya belajar, budaya ingin maju, dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perlu dikembangkan pranata sosial budaya yang dapat mendukung proses pemantapan budaya bangsa.
- Pembinaan dan pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya bangsa diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreatifitas seni masyarakat, emmperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya

KRT Sumari
(Ketua Panitia)
saat memberikan
sambutan pada
Pembukaan
Sarasehan

bangsa serta memberikan inspirasi dan arahan membangun. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa. Upaya itu perlu oleh iklim serta sarana dan prasarana yang memadai.

- Nilai, tradisi dan peninggalan sejarah, yang memberikan khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan mengandung nilai kejuangan, kepeloporan dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air.
4. Wayang sebagai salah satu bentuk dari budaya tradisional, memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya nasional, karena selain mempunyai latar sejarah yang panjang, nilai seninya yang tinggi, juga mengandung nilai-nilai luhur yang sangat mendukung pembangunan nasional, utamanya pembangunan sosial budaya, wayang perlu terus dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Namun dalam mengembangkan seni budaya wayang itu besar tantangan yang dihadapi, tantangan yang tumbuh dari dinamika perkembangan masyarakat. Sebagai salah satu bentuk seni budaya nasional, wayang juga tidak terlepas dari tantangan tersebut. Seni budaya wayang yang sudah mapan, seyogyanya tidak diam menghadapi dinamika masyarakat ke arah pengembangan perlu dilakukan oleh semua pihak, tidak hanya oleh para pencipta wayang melainkan juga oleh unsur-unsur yang terkait. Perlu semakin diteguhkan *"commitment"* dari pihak dalam upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan wayang. Kepedulian dan kesediaan dari unsur-unsur yang terkait itu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan wayang sekaligus menempatkan wayang berada dalam gerakan pembangunan nasional.
 5. Seiring dengan sasaran utama pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua yaitu terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju, maka seni budaya wayang bisa ikut berperan. Wayang selain tampil sebagai suatu sajian seni juga mampu menyampaikan pesan-pesan etis yang bermanfaat berupa pendidikan moral keutamaan hidup pribadi dan masyarakat. Moral keutamaan hidup ini apabila semakin akrab dan terserap pada para pecinta wayang serta masyarakat, maka akan merupakan sumbanghan berharga bagi upaya penciptaan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju.

PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN

1. Wayang sebagai salah satu seni tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang sejak lama. Sudah dikenal pada masa pra sejarah dan berkembang hingga kini, dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang. Sesungguhnya wayang itu asli Indonesia karena tumbuh dari akal budinya bangsa Indonesia yang berkembang menjadi seni budaya yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat.
2. Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita yang kesemuanya itu sudah akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Catatan yang ada, lebih dari 100 jenis wayang berkembang diseluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah dan ada diantaranya yang mati. Namun tidak sedikit tumbuh bentuk wayang-wayang baru seperti wayang sadat, wayang sandosa, wayang ukur dan lain-lain. Memang tumbuh dan surutnya suatu bentuk seni budaya itu merupakan proses yang wajar, karena masyarakat itu bergerak secara dinamis sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

3. Tidak dapat dipungkiri wayang dalam berbagai bentuk dan fungsinya itu, dari waktu ke waktu telah berjasa dalam memberikan hiburan kepada masyarakat. Bahkan tidak saja hiburan melainkan kegunaan lain yang lebih bermanfaat seperti penerangan pembangunan, ajaran-ajaran dan lain-lain. Wayang itu mampu tampil baik dalam bentuknya sebagai tontonan, melainkan juga dapat sebagai sarana menyampaikan tuntunan hidup, utamanya dalam ikut membentuk budi luhur dalam rangka character building.
4. Kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin terbuka sangat berpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan nasional. Interaksi budaya berkembang kian cepat dan meluas, tidak saja antar budaya Indonesia, juga dengan unsur-unsur budaya asing. Keadaan ini memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh karena sementara budaya nasional masih belum mantap, budaya asing mengalir deras dengan segala dampaknya. Perubahan sistem sosial ekonomi, kemajuan teknologi dan cepatnya arus komunikasi mendorong masyarakat dunia memasuki era globalisasi. Era globalisasi membuka peluang luas bagi unsur-unsur budaya asing untuk masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Sudah barang tentu unsur-unsur budaya asing itu ada pula manfaatnya, disamping dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Kesemuanya ini merupakan suatu tantangan, yang harus dihadapi dengan cepat dan tepat.
5. Bertolak dari perjalanan seni budaya wayang dari waktu ke waktu, serta memahami persoalan masyarakat dalam era globalisasi, prospek wayang dimasa mendatang tetap cerah. Memang selalu ada kekhawatiran wayang sulit berkembang dan kalah bersaing dengan seni budaya lain. Namun dengan berbagai upaya pembinaan, besar harapan wayang akan mampu berkembang menghadapi tantangan. Disadari wayang sekarang ini menghadapi masalah antara lain :
 - 1) Pengaruh seni budaya lain, baik dari dalam negeri sendiri maupun seni budaya asing.
 - 2) Berkurangnya minat masyarakat terhadap jenis-jenis wayang tertentu.
 - 3) Keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung.

Bermacam-macam masalah tersebut bukan suatu yang mustahil untuk dapat diatasi, dengan upaya yang sungguh-sungguh dari para pecinta wayang, semua pihak yang terkait dan masyarakat setahap demi setahap kesulitan itu akan dapat ditanggulangi. Wayang perlu kian dipacu perkembangannya.

LANGKAH-LANGKAH PELESTARIAN, PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN WAYANG

Dalam upaya melestarikan, membina dan mengembangkan wayang sesuai tantangan dinamika masyarakat sekarang dan dimasa mendatang, perlu diarahkan kebijaksanaan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Arah kebijaksanaan
 - 1) Dalam upaya mengembangkan wayang itu, SENAWANGI selalu berpedoman pada kesepakatan masyarakat pewayangan untuk melaksanakan Tri Karsa dan Panca Gatra:
 - (1) Tri Karsa berisi tekad untuk melestarikan, mengagungkan dan mengembangkan wayang.
 - (2) Panca Gatra merupakan sasaran Tri Karsa yang dibina yaitu:
 - Seni Pedalangan atau seni pentas
 - Seni Karawitan

- Seni Kriya
- Seni Widya, yang mencakup aspek pendidikan dan falsafah
- Seni Ripta.

TriKarsa sebagai mana tersebut di atas adalah merupakan Teluteling Atunggal, dengan pengertian bahwa dalam melestarikan seni pewayangan hendaknya jangan menutup kemungkinan untuk pengembangan, sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan zaman.

- 2) Menyadari bahwa pembinaan dan mengembangkan wayang itu tidak dapat hanya dilakukan oleh pecinta wayang sendiri, melainkan harus mengikut sertakan semua pihak yang terkait. Oleh karena itu perlu kian diteguhkan kepedulian/komitmen semua pihak yang terkait dengan wayang itu dalam upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan wayang. Kepedulian dari semua pihak yaitu para pecinta wayang, instansi pemerintah, lembaga-lembaga kebudayaan, lembaga-lembaga pendidikan, para budayawan, cendekiawan dunia usaha dan lain-lain. Kepedulian dan kesediaan dari semua unsur yang terkait itu dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan wayang dan sekaligus menempatkan wayang di tengah-tengah derap pembangunan nasional.
- 3) Dengan iklim yang kondusif tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah meningkatkan kemampuan dunia seni budaya wayang sendiri dalam meningkatkan mutu yang tinggi. Mutu mempunyai makna yang luas, antara lain mencakup:
 - (1) Mutu Seni, sebagai tontonan yang menarik
 - (2) Kemampuan pengelolaan, sebagai kegiatan usaha
 - (3) Kemampuan berperan dalam pembangunan, utamanya dalam ikut membentuk budi luhur bangsa.

Kesemuanya itu akan meningkatkan daya saing wayang terhadap seni budaya lain, di tengah-tengah dinamika masyarakat yang sedang membangun.

- 4) Upaya melestarikan, membina dan mengembangkan wayang itu merupakan suatu masalah yang kompleks, karena itu memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana penting yang perlu diperbuat adalah kemampuan organisasi Pembina pewayangan, utamanya SENAWANGI selaku sekretariat nasional pewayangan Indoensia. Kemampuan SENAWANGI supaya turut ditingkatkan.
 - (1) Posisi SENAWANGI sebagai sekretariat nasional hendaknya mampu mengkoordinasikan semua kegiatan pewayangan dari seluruh organisasi dan pelaku seni budaya wayang.
 - (2) Dalam melaksanakan fungsi koordinasi tersebut SENAWANGI hendaknya dapat berperan sebagai perumusan kebijaksanaan strategis atau strategic thinker bagi upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan wayang. Dengan kebijaksanaan strategi yang tepat, akan selalu dapat memberikan motivasi dan arahan bagi seni budaya wayang Indoensia.
 - (3) Dengan fungsinya sebagai coordinator serta strategic thinker, maka susunan organisasi SENAWANGI hendaknya disesuaikan baik dalam keikutsertaan semua pihak yang terkait maupun dalam kemampuan personilnya, juga struktur organisasinya yang cukup efektif dan efisien.
2. Langkah-langkah yang perlu ditempuh
 - 1) Meningkatkan dukungan dan kerjasama kelembagaan yaitu:
 - (1) Dukungan dan kerjasama dengan lembaga pemerintahan utamanya:

-
- a) Dengan Departemen P&K dalam upaya
 - (a) Penelitian dan pengembangan wayang, melalui proyek-proyek litbang yang dikembangkan
 - (b) Pengembangan sumber daya manusia yaitu para dalang dan seniman-seniwati pendukungnya, melalui berbagai macam sekolah kejuruan dan pendidikan dan pelatihan
 - (c) Pengembangan muatan lokal seni wayang pada kurikulum sekolah-sekolah.
 - (d) Peningkatan anggaran pembinaan dan pengembangan wayang dan seniman pendukungnya.
 - b) Dengan Departemen Penerangan dalam upaya.
 - (a) Membuka peluang para seniman-seniwati wayang dalam memanfaatkan sarana-sarana penerangan, utamanua melalui media massa baik cetak dan elektronika, seperti TV, radio dan laon-lain.
 - (b) Memanfaat wayang sebagai salah satu sarana komunikasi massa, utamanya dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan.
 - (c) Mendorong penerbitan dan perekaman naskah-naskah wayang untuk disebarluaskan kepada masyarakat.
 - c) Dengan Departemen Dalam Negeri dalam upaya
 - (a) Memasukkan kegiatan seni budaya wayang dalam pembangunan daerah, misalnya dalam program-program budaya dari tingkat desa hingga tingkat I.
 - (b) Melestarikan dan mengembangkan wauang yang hidup fari daerah masing-masing
 - (c) Mengisi pertunjukan wayang dalam peringatan hari-hari besar nasional
 - (d) Mengisi pertunjukan wayang dalam rangka memperingati hari jadi Bhakti Departemen/Instansi Pemerintah lainnya.
 - d) Dengan Departemen Parpostel dalam upaya,
 - (a) Memasukkan pertunjukan wayang sebagai sajian para wisatawan
 - (b) Mendorong para pengelola hotel dan biro perjalanan untuk memanfaatkan wayang dalam kegiatan pariwisata.
 - (c) Meningkatkan pemanfaatan benda-benda seni bermotif wayang sebagai cinderamata.
 - e) Dengan Departemen Perindustrian dalam upaya,
 - (a) Meningkatkan produksi kerajinan wayang serta sarana pendukungnya seperti gamelan, pakaian wayang dan lain-lain.
 - (b) Meningkatkan mutu kerajinan wayang sehingga mempunyai nilai yang lebih tinggi.
 - (c) Mendorong wayang dan benda-benda bermotif wayang bisa menjadi komoditi ekonomis.
 - (d) Mengupayakan bapak angkat bagi para pengrajin wayang khususnya dalam teknologi proses produksi wayang.
 - f) Dengan BP-7 dalam upaya,
 - (a) Memanfaatkan wayang sebagai sarana dalam memasyarakatkan P-4
 - (b) Pengembangan sumber daya manusia dengan mengadakan diklat-diklat untuk para dalang dan seniman-seniwati pendukungnya.
 - (c) Penelitian dan pengembangan wayang, utamanya dalam menggali nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembinaan

- manusia Indonesia seutuhnya.
- g) Juga dengan Departemen dan instansi yang terkait dalam banyak kegiatan pengembangan wayang.
- (2) Dukungan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga budaya, utamanya dengan,
- Organisasi-organisasi pedalangan dan wayang, seperti PEPADI, WOPA dan organisasi yang tergabung dalam BKKNI, untuk melestarikan dan mengembangkan wayang.
 - Meningkatkan mutu seni
 - Pengembangan sumber daya manusia, termasuk dalang
 - Pengelolaan yang efisien
 - Menyusun kode etik dalang dan membentuk Dewan Kehormatan yang mengawasi pelaksanaan kode etik dalang.
 - Organisasi budaya lainnya, yang bergerak dalam berbagai kegiatan seni budaya untuk saling mengisi serta mendukung dalam kegiatan wayang dan seni budaya lainnya, khususnya dalam menindaklanjuti hasil sarasehan.
- (3) Dukungan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga/organisasi kemasyarakatan, utamanya dengan,
- Organisasi kepemudaan dalam upaya meningkatkan minat para generasi muda terhadap wayang untuk ini dapat dilakukan :
 - Menyampaikan informasi yang efektif kepada pemuda dalam rangka mengenal dan apresiasi wayang.
 - Pengembangan sumber daya manusia (pelatihan pemuda dalam seni pedalangan dan lain-lain).
 - Organisasi keagamaan, cendekiawan dan lain-lain dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang.
- (4) Dukungan dan kerjasama dengan dunia usaha, utamanya dengan KADIN dan dunia usaha pada umumnya.
- Dunia usaha Indonesia yang sudah semakin berkembang dan besar peranannya selaku pelaku ekonomi yang tangguh, sudah tiba saatnya ikut mendukung pembinaan dan pengembangan wayang.
 - Wayang dan benda-benda bermotif wayang dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha sebagai komoditi ekonomis untuk pasar dalam negeri dan ekspor.
 - Mendorong unit-unit usaha produksi dan jasa untuk memanfaatkan pertunjukan wayang bagi karyawan dan masyarakat sekitarnya dalam berbagai acara.
 - Mendorong dunia usaha untuk dapat menjadi Bapak Angkat bagi para pengrajin wayang maupun usaha pemasaran wayang baik sebagai komoditi maupun hiburan.
- 2) Meningkatkan pergelaran wayang yaitu:
- Meningkatkan pergelaran wayang,
 - Pergelaran mempunyai arti yang luas, tidak saja pagelaran wayang seperti biasanya, melainkan dapat diluaskan cakupannya dalam bentuk pergelaran tulisan, tayangan radio/TV, dongeng, bahkan dalam gambar dan benda-benda bermotif wayang lainnya.
 - Pergelaran wayang mempunyai bentuk yang sangat bervariasi, lebih-lebih dalam perkembangannya pada dewasa ini. Karena upaya meningkatkan pagelaran sesuai dinamika perkembangan masyarakat itu, perlu didorong dan diarahkan agar bermanfaat.
 - Langkah-langkah yang ditempuh dalam meningkatkan pergelaran itu antara lain:

-
- (a) Menyebarluaskan cerita-cerita wayang yang ada
 - (b) Menyebarluaskan ketentuan-ketentuan seni pedalangan yang ada sebagai anutan yang tentunya dapat dikembangkan.
 - (c) Mengarahkan berbagai macam kreasi pertunjukan baik pertunjukan biasa, tulis, gambar dan lain-lain sesuai penguasaan dan keleluasaan berkreasi agar supaya wayang tetap mantap sebagai tolonan dan sarana penyampaian tuntunan hidup. Aspek estetika terpadu dengan aspek etika.
 - (d) Untuk itu hasil litbang dan saran pendapat dari para pakar dan pecinta wayang supaya disebar luaskan sebagai bahan pertunjukan wayang.
- (2) Meningkatkan mutu seni budaya wayang. Upaya ini ditempuh melalui,
- a) Penelitian dan pengembangan wayang dalam segala aspeknya baik dalam aspek seni estetika maupun etika yang terkandung di dalamnya.
 - b) Pengembangan sumber daya manusia, yaitu para pelaku seni utamanya para dalang dan seniman-seniwati pendukungnya.
 - c) Pengembangan kemampuan wayang dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan, khususnya dalam pesan pembentukan moral keutamaan hidup sesuai Pancasila.
 - d) Perlu pemikiran adanya produk wayang daerah dengan cerita legenda-legenda daerah.
- (3) Meningkatkan kemampuan sarana pendukung wayang yang mencakup upaya:
- a) Mendorong berbagai dukungan dari semua pihak yang terkait dalam pelestarian dan pengembangan wayang, antara lain melalui,
 - (a) Program-program yang mendukung wayang baik oleh pemerintah maupun dunia usaha.
 - (b) Penyediaan dukungan sarana dan prasarana seperti peralatan, tempat dan dana.
 - b) Mendorong pengembangan dari seni pendukung wayang yaitu: seni karawitan, seni kriya dalam pertunjukan wayang, gamelan dan lain-lain, bahasa dengan penyajian bahasa daerah dan sebagainya.
- 3) Meningkatkan kemampuan manajerial dalam pengelolaan wayang, yaitu:
- (1) Kegiatan seni wayang jangan terpadu pada suatu sajian seni melainkan harus memperhatikan aspek manajerial dalam pengelolaannya agar supaya kegiatan seni wayang itu memiliki lapangan usaha yang mantap. Untuk itu perlu perhatian pada,
 - a) Dukungan organisasi dan administrasi yang baik
 - b) Pengelolaan dana yang efisien
 - c) Jaringan kemitraan yang baik, misalnya dengan dunia usaha/ promotor pertunjukan
 - d) Promosi untuk membuka peluang pasar
 - e) Penyediaan kelengkapan pertunjukan (leaflet, earphone, dan lain-lain)
 - (2) Dengan kemampuan manajerial yang baik. Maka dapat diarahkan sajian seni wayang dalam segala bentuknya dapat menjadi “kemasan bisnis” yang bermanfaat tidak saja peningkatan mutu seni juga pada pendapatan pada pelakunya.
 - (3) Selalu dicari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku dari wayang agar supaya wayang tetap berkembang dan memiliki daya saing.

1997

- Berlangsung Sarasehan Dalang dan Temu Wartawan pada tanggal 11 Februari 1997 bertempat di Sasono Adiguno TMII Jakarta. Sarasehan ini diikuti 25 wartawan media cetak dan 15 orang media elektronik dan 8 dalang kondang yaitu Ki Timbul Hadiparyitno (Yogyakarta), Ki Manteb Soedarsono (Surakarta), Ki Anom Suroto (Surakarta), Ki Sugito Purbocarito (Banyumas), Ki Tjetjep Supriyadi (Kerawang), Ki Panut Darmoko (Nganjuk), Ki Purbo Asmoro (Surakarta) dan Ki Suleman (Pasuruhan) serta para anggota pengurus SENAWANGI dan PEPADI Pusat.
- Sarasehan Dalang Indonesia SENAWANGI bekerjasama dengan PEPADI Pusat dan TMII berlangsung pada tanggal 8-11 Februari 1997. Sarasehan ini bertujuan untuk memberikan bekal para dalang muda yang mulai mendapat pasaran di masyarakat agar dalam penampilannya dapat lebih mentab dan dapat tampil sesuai dengan jatidiri masing-masing. Dalam Sarasehan ini diikuti 40 dalang muda yang berlatarbelakang gagrak Suraarta, Yogyakarta, Golek Sunda dan Jawatimuran.

1999

SENAWANGI bekerjasama dengan PEPADI Pusat dan TMII menyelenggarakan Sarasehan Dalang di Gedung Sasono Adiguno TMII pada 8-11 Januari 1999. Dalam sarasehan ini disamping melibatkan para dalang juga para nayaga/pengrawit, pesinden/Juru kawih, para pakar pewayangan dari Jawa, Bali, Sunda dan Pengurus SENAWANGI serta tokoh-tokoh dan penghayat Wayang Orang.

2000-2005

Pada periode 2000-2005, SENAWANGI menyelenggarakan sarasehan secara periodik setiap bulan puasa dengan mengundang para pelaku ekosistem pewayangan terutama para dalang:

- Pada 9 Desember 2000 (Cirebon), 11 Desember 2000 (Purwokerto), 13 Desember 2000 (Surabaya dan Yogyakarta), dan 14 Desember 2000 (Surakarta).
- Pada 2001 Sarasehan yang berlangsung di Gedung Pewayangan Kautaman dengan topik "Garap Pakeliran".
- Tahun 2002 diselenggarakan sarasehan dengan topik "Penyusunan Balungan Lakon".
- Tahun 2004 diselenggarakan Sarasehan dengan topik "Garap Pakeliran Begawan Ciptoning".
- Pada tahun 2005 diselenggarakan Sarasehan dengan para pimpinan Sanggar Wayang dalam rangka melaksanakan kegiatan kerjasama UNESCO.

2013

SENAWANGI bekerjasama dengan Yayasan Bhakti TOTAL Bagi Indonesia Lestari menyelenggarakan Seminar tentang "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pertunjukan Wayang" yang berlangsung di Museum Wayang Jakarta pada 6 Juli 2013 dengan peserta masyarakat umum.

2017

Seminar Budi Pekerti bertemakan "Memasyarakatkan Budi Pekerti kepada Bangsa Indonesia" berlangsung pada 15 Maret 2017 di Ruang Rapat Kantor SENAWANGI. Sebagai narasumber Dr. Suyanto, S.Kar., MA. dari ISI Surakarta dengan judul "Pertunjukan Wayang Salah Satu Bentuk Ruang

Mediasi Pendidikan Budi Pekerti” dan Dr. Nurul Zuriah, M.Si dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai Budi Pekerti Dalam Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Perwujudan Nawacita dan Gerakan Nasional Revolusi Mental Masyarakat Indonesia.

2021-2025

Untuk acara Sarasehan atau Seminar Wayang mulai tahun 2021 sampai 2025 menjadi rangkaian kegiatan Living ICH (Intangible Cultural Heritage) Forum For Wayang Indonesia yang terdiri dari Diskusi (dalam skala nasional dan Internasional), Atraksi (dengan menampilkan beragam wayang di Indonesia dan Ekskursi (menyampaikan beragam informasi terkait kebudayaan Indonesia serta industri kreatif dari berbagai wilayah Nusantara).

Pameran Wayang



Menteri Kebudayaan RI (Prof (HC) Dr. Fadlizon sedang menyaksikan Pameran Wayang di Gedung Pewayangan Kautaman pada acara Bedhah Buku Wayang 2024

Untuk memberikan apresiasi kepada masyarakat serta memfasilitasi para rupawan seni pewayangan maka SENAWANGI dari awal berdiri sampai sekarang selalu menggelar Pameran Wayang diberbagai kegiatannya mulai Pekan Wayang, Festival maupun dalam Perayaan Intangible Cultural Heritage (ICH). Pada acara-acara misi budaya wayang ke luar negeri juga sering disertai pameran wayang. Bahkan ketika SENAWANGI mewakili Indonesia untuk menerima piagam UNESCO terkait penetapan wayang Indonesia sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” juga menggelar pameran wayang di Markas UNESCO Paris, Prancis.

Materi Pameran yang ditampilkan selalu beragam baik dari sisi materi, jenis maupun bahan. Mengingat Indonesia memiliki beragam jenis wayang. Ada wayang yang berbahan dasar kulit, kayu, kertas, rumput, daun dan kain. Dari sisi jenis maupun gaya ada gaya Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur, Banyuwangi, Cirebon, Bali, Palembang, Banjar. Ada jenis wayang kulit, wayang golek, wayang Klitik, wayang Suluh, Wayang Menak, Wayang Sasak, wayang Beber dan lain-lain.



SENAWANGI juga memfasilitasi hasil karya seni kontemporer yang mengambil tema atau terinspirasi dari tokoh maupun cerita dalam wayang dengan maksud untuk menarik generasi muda. Dengan menyaksikan berbagai kreasi para seniman kontemporer Indonesia, akan sadar bahwa sesungguhnya pakem atau kaidah baku pada seni tradisional tidak membuat mereka merasa kaku atau sungkan untuk berkreasi. Dengan adanya lukisan, patung dan karya seni rupa lainnya akan menampilkan kesan bebas nyaris tanpa ikatan.

Ketua Umum
SENAWANGI Bapak
Marsekal Madya
(Purn) Bambang
Sulistyo bersama
KRT. Sumari di Area
Pameran Wayang
Daun 2023

Pameran Wayang



Anak-anak sedang mengamati Pameran Wayang di Gedung Pewayangan Kautaman



KRT. Sumari memandu pengunjung dari luar negeri pada Pameran Wayang di Museum BI



Wayang Beber karya Ardi Pacitan



KRT. Sumari memandu pameran wayang di Museum Wayang Jakarta

Pameran Wayang



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Prof. Dr. Muhadjir Effendi) saat meninjau Pameran Wayang di Gedung Pewayangan Kautaman



Anak-anak sekolah sedang mengamati pameran wayang



Pemberdayaan UMKM Wayang



Dalam rangka menumbuhkan ekonomi kreatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, SENAWANGI mendorong dan memfasilitasi UMKM pewayangan dalam melakukan pemasaran segala produk-produk mereka. Berbagai kegiatan SENAWANGI seperti Pementasan Teater Wayang Indonesia, Festival Wayang, Pekan Wayang, Kongres SENAWANGI maupun perayaan *Intangible Cultural Heritage* (ICH) selalu memberi ruang dan kesempatan untuk produk UMKM Pewayangan. Komunitas UMKM Pewayangan ini dibuatkan grup WhatsApp sehingga memudahkan untuk koordinasi. Disamping itu juga dengan adanya grup WhatsApp juga sebagai media komunikasi dan informasi bila ada kegiatan-kegiatan pewayangan di berbagai daerah.

Beragam produk UMKM wayang antara lain wayang kulit dengan berbagai ukuran dan bahan seperti ada yang dari kulit kerbau, sapi, kambing dan kertas dengan harga yang lebih murah sehingga bisa menjangkau semua lapisan Masyarakat dari anak-anak sampai dewasa. Ada produk tekstil seperti kain dengan motif wayang, ada juga kaos, baju dan lain-lain. Disamping itu juga banyak produk-produk kraf yang bertemakan wayang.



Rapat Dengar Pendapat DPR RI



Wakil Ketua Komisi X DPR, Dede Yusuf Macan Effendi bersama Perwakilan Pengurus SENAWANGI

SENAWANGI telah melakukan 4 kali Rapat Dengar Pendapat dengan DPR RI. Pertama pada bulan Oktober 1975 dipimpin Bapak H. Boediardjo, Dengar Pendapat dengan Komisi IX DPR RI kedua pada bulan Oktober 1978 dipimpin oleh Bapak Soepartono Brotosuhendro. Rapat Dengar Pendapat ke tiga dengan Komisi IX DPR RI berlangsung pada bulan November 1983 dipimpin oleh Bapak Pandam Guritno, SH., MA selaku Sekjen SENAWANGI. Ke empat pada tanggal 1 November 2023 dipimpin Ketua Umum SENAWANGI Bapak Marsekal Madya (Purn.) Bambang Sulisty, S.Sos. Dalam Rapat Dengar Pendapat yang ke empat tersebut, SENAWANGI bersama Komisi X yang dipimpin Dede Yusuf Macan Effendi membahas terkait pelestarian dan Pemajuan Wayang serta menjadikan Indonesia sebagai Rumah Wayang Dunia. Dari hasil dengar pendapat dapat disimpulkan bahwa DPR melalui Komisi X akan mendorong Kementerian Pendidikan, Kementerian Kebudayaan, dan Ristek melalui Dirjen Kebudayaan untuk lebih memperhatikan upaya pelestarian dan pemajuan budaya khususnya wayang.



Pengakuan oleh UNESCO sebagai *“A Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity”*, telah menegaskan perlunya keterlibatan proaktif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), khususnya melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam upaya untuk melestarikan serta mengedukasi masyarakat tentang nilai budaya wayang, sehingga warisan ini tidak akan luput dimakan zaman. Demikian pernyataan yang diungkapkan oleh Wakil Ketua Komisi X DPR, Dede Yusuf Macan Effendi

Suasana Ruang
Sidang Komisi X DPR
RI

“Wayang telah menjadi salah satu warisan Indonesia yang sudah diangkat menjadi warisan tak benda oleh UNESCO. Ini jadi kebanggaan kita bersama. Namun sayang, kini tidak terdengar. Melihat program SENAWANGI belum “align” dengan Kemendikbudristek, maka kami akan mengusahakan agar Kemendikbudristek untuk memperhatikan nasib (budaya) wayang ini,” ungkap Dede. Oleh karena itu, ia mengusulkan untuk melakukan audit terhadap dana abadi kebudayaan yang dikelola oleh Kemendikbudristek. Menurutnya, langkah ini penting untuk memastikan penggunaan dana yang tepat dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Anggota Komisi X DPR RI Rano Karno juga menekankan perlunya mencegah terulangnya insiden “kartu kuning” yang menimpa Geopark Kaldera Toba, destinasi Super Prioritas, agar tidak terjadi pada warisan budaya wayang. Ia tidak ingin minimnya perhatian dari Kemendikbudristek, terutama melalui Dirjen Kebudayaan, mengakibatkan punahnya budaya wayang di Indonesia dan pencoretan warisan tersebut dari daftar warisan dunia yang telah diakui oleh UNESCO.



04

**PENGEMBANGAN
ORGANISASI WAYANG**

Deklarasi Asosiasi Wayang ASEAN



Drs. Solichim menandatangani Deklarasi Pembentukan Asosiasi Wayang Asean di hadapan Wakil Presiden Jusuf Kalla

Pada tahun 2006, SENAWANGI memprakarsai terbentuknya Asosiasi Wayang ASEAN (*ASEAN Puppetry Association*) sebagai salah satu wujud kerjasama ASEAN di bidang sosial budaya dan pembentukan Asosiasi Wayang Asia. Deklarasi *ASEAN Puppetry Association* (APA) dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2006 di Istana Wakil Presiden sekaligus diselenggarakan Festival Wayang ASEAN I.

Deklarasi AWA dihadiri oleh sepuluh negara di Asia Tenggara, yaitu: Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Phillippina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Dalam deklarasi itu ditetapkan enam keputusan penting sebagai berikut:

- 1) Berdirinya sebuah asosiasi regional dalam kerjasama bidang seni pertunjukan wayang di antara negara-negara ASEAN yang disebut dengan “Asosiasi Wayang ASEAN”.

-
- 2) Maksud dan Tujuan Asosiasi Wayang ASEAN sebagai berikut:
 - a. Mengkoordinasikan kerjasama di antara para seniman dalang, pemerhati, dan pakar dalam bidang wayang di negara-negara ASEAN.
 - b. Melakukan dokumentasi, informasi dan pelestarian dari seluruh bentuk wayang yang ada di negara ASEAN sebagai bagian dari warisan budaya ASEAN.
 - c. Menyelenggarakan pameran, festival, dan pertukaran seniman dan pakar dalam bidang pewayangan baik secara regional di antara sesama negara-negara ASEAN maupun secara internasional.
 - d. Mengkoordinasikan upaya-upaya pengembangan sumber daya manusia di bidang pewayangan di ASEAN.
 - e. Meningkatkan kerjasama sesuai dengan maksud dan tujuan ASEAN lebih lanjut dalam bidang budaya.
 - f. Memfasilitasi program-program nasional perkumpulan wayang di negara-negara ASEAN serta membantu pembentukan perkumpulan wayang di negara-negara ASEAN yang belum memiliki wayang.
 - g. Menjalinkan kerjasama dengan *Union Internationale de la Marionette* (UNIMA) dengan tujuan untuk melakukan pelestarian dan pengembangan wayang.
 - 3) Anggota Asosiasi Wayang ASEAN terdiri dari individu-individu/wakil-wakil perkumpulan wayang, seperti seniman wayang, pemerhati, dan pakar wayang dari masing-masing negara ASEAN.
 - 4) Asosiasi Wayang ASEAN mewakili keinginan bersama para seniman, pemerhati dan pakar di dalam bidang wayang di negara-negara ASEAN untuk menjalin hubungan dan persahabatan melalui kerjasama dalam pendokumentasian, pelestarian dan pengembangan wayang sebagai bagian warisan dan identitas budaya ASEAN.
 - 5) Asosiasi Wayang ASEAN adalah organisasi non pemerintah yang berafiliasi kepada organisasi ASEAN.
 - 6) Hal-hal lain yang berhubungan dengan Asosiasi Wayang ASEAN yang belum tercantum dalam deklarasi ini akan diatur dalam konsesus bersama di antara para anggota Asosiasi.

Terbentuknya Asosiasi Wayang ASEAN (AWA) merupakan langkah penting yang telah dicapai oleh Indonesia dalam menjalin kerja sama secara regional di kawasan ASEAN maupun secara internasional di bidang seni dan budaya. Secara khusus, melalui seni pertunjukan wayang diharapkan dapat menumbuhkan identitas bersama dan persaudaraan di kawasan Asia Tenggara. Di samping itu, wayang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam kerjasama yang menguntungkan antar negara-melalui tradisi dan budaya wayang. Seni pewayangan hadir memberikan kesejukan, untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi manusia yang bermartabat.

Deklarasi Asosiasi Wayang ASEAN



Perwakilan 10
Negara ASEAN
dalam Deklarasi
Pembentukan
Asosiasi Wayang
ASEAN

Pertemuan Pertama Asosiasi Wayang ASEAN

Sebagai kelanjutan ditandatanganinya Deklarasi Asosiasi Wayang ASEAN maka dilaksanakan kegiatan Pertemuan Pertama Asosiasi Wayang ASEAN di Palembang, Sumatera Selatan, pada 5-7 September 2007. Acara ini dihadiri oleh seluruh anggota Asosiasi Wayang ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Phillipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Pertemuan ini telah menghasilkan beberapa keputusan, yaitu mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asosiasi Wayang ASEAN, pemilihan Presidium, pemilihan sekretaris jenderal, direktur program, dan bendahara, dan diputuskannya Rencana Aksi Palembang, memprioritaskan proposal proyek, dan rencana pembuatan website AWA.

Sedangkan sejumlah keputusan penting dalam Anggaran Dasar AWA antara lain:

1. Pengurus Pusat AWA terdiri dari Presidium dan Sekretariat.
2. Presidium AWA terdiri dari mereka yang menandatangani deklarasi dan pendiri AWA dan/atau mereka yang mewakilinya, termasuk seorang Ketua dan sembilan Wakil Ketua.
3. Pengurus Sekretariat AWA dipilih untuk periode lima tahun, dan termasuk Sekretaris Jenderal, Direktur Program, dan Bendahara.
4. Sekretariat AWA ditetapkan di Jakarta, yang beralamat di Gedung Pewayangan Kautaman, Jalan Raya Pintu I, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13810.

Sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga AWA, pertemuan menetapkan Dr. HC. Solichin dari Indonesia sebagai Ketua Presidium dan sembilan penandatangan deklarasi dan pendiri AWA atau mereka yang mewakili sebagai Wakil Ketua. Disamping itu, Presidium memutuskan Tupuk Sutrisno sebagai Sekretaris Jenderal, Suparmin Sunjoyo sebagai Direktur Program, dan Imira Dewi sebagai Bendahara.

Pada acara tersebut sekaligus telah dirancang Rencana Aksi Palembang, yang dirumuskan berdasarkan idealisme, sasaran, jadwal kerja, dan prioritas. Rencana kegiatan yang menjadi prioritas adalah menyelenggarakan Festival Wayang dan penyelenggaraan Pertemuan Kedua AWA.

Pertemuan Kedua Asosiasi Wayang ASEAN

Sekretariat AWA telah menggelar Pertemuan Kedua Asosiasi Wayang ASEAN pada 5 Desember 2008 yang diselenggarakan di Yogyakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh sepuluh negara ASEAN serta turut hadir pula tiga negara besar di Asia, yaitu India, Jepang, dan Cina. Jadi seluruhnya dihadiri oleh 13 (tiga belas) delegasi dari negara-negara di kawasan Asia.

Dalam Sidang AWA kedua ini berhasil merumuskan kegiatan bersama yang penting bagi kelanjutan AWA antara lain :

1. Kerjasama pendirian sanggar-sanggar wayang di seluruh negara ASEAN. Kerjasama ini dimaksudkan untuk memperbanyak SDM wayang (dalang, pengrawit, pesinden, dan pembuat wayang) disamping itu juga meningkatkan mutu SDM wayang melalui pendidikan di sanggar tersebut.
2. Tukar menukar pergelaran wayang dan ahli wayang. Program ini bertujuan untuk membuka pasar bagi wayang di luar negeri. Dengan program ini seluruh SDM wayang dapat melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan bagi mereka. Pertukaran ahli dimaksudkan untuk memperluas pandangan SDM wayang dalam kegiatan yang sifatnya antar bangsa.
3. Pembuatan Buku Wayang ASEAN dimaksudkan untuk memperkenalkan wayang melalui sarana buku sehingga peminat wayang dapat memperdalam pengetahuan tentang wayang di seluruh negara ASEAN. Diharapkan buku wayang tersebut disamping menjadi referensi yang akurat mengenai wayang di negara-negara ASEAN juga memberi indikasi bahwa wayang merupakan identitas ASEAN.
4. Memperkuat Sekretariat AWA.
5. Mengumpulkan dana dari para donatur untuk melaksanakan program AWA.

Dalam kegiatan ini diatur pertemuan anggota negara-negara ASEAN dengan China, India dan Jepang yang disebut dengan "Perkumpulan Wayang ASIA" untuk mensosialisasikan pentingnya kerja sama di antara negara-negara di kawasan Asia yang mempunyai wayang. Diharapkan wayang berkembang tidak hanya di tingkat regional ASEAN tetapi lebih luas menjadi skala internasional.

Pertemuan Ketiga Asosiasi Wayang ASEAN

Sidang ke-3 Asosiasi Wayang ASEAN (AWA) dan Festival Wayang ASEAN ke-2 diselenggarakan di Manila tanggal 24 – 28 November 2009, Indonesia

Deklarasi Asosiasi Wayang ASEAN



Delegasi Sidang
Asosiasi Wayang
ASEAN I di
Palembang 2007

yang sekarang menjabat Ketua Presidium AWA dan juga menjadi tempat sekretariat AWA tersebut di atas sudah barang tentu berpartisipasi dalam kedua acara tersebut di atas.

Keikutsertaan Indonesia dalam kedua acara tersebut terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah delegasi Indonesia untuk sidang ke-3 AWA yang terdiri dari Ketua Presidium AWA dan enam orang pengurus AWA lainnya. Kehadiran mereka adalah untuk melancarkan persidangan AWA ke-3 sekaligus menjadi delegasi Indonesia untuk sidang AWA tersebut di atas.

Rombongan kedua terdiri dari rombongan kelompok wayang Kulit Purwa (5 orang). Rombongan tersebut berpartisipasi dalam Festival Wayang ASEAN ke-2. Misi utama dari delegasi Indonesia dalam sidang AWA ke-2 adalah untuk mengusulkan dan meminta kesepakatan kepada seluruh delegasi AWA untuk pembuatan suatu deklarasi untuk menghormati dan melindungi wayang mereka masing-masing di lingkungan ASEAN. Dengan disetujuinya kesepakatan tersebut di atas, diharapkan budaya tradisi Indonesia terutama wayang tidak akan diklaim oleh negara ASEAN dan sebaliknya.

Pertemuan Kempat Asosiasi Wayang ASEAN

Sidang *ASEAN Puppetry Association* (APA) ke-4 berlangsung di Universitas Malaya Kuala Lumpur, Malaysia pada 31 Oktober - 4 November 2011 yang dihadiri oleh Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Philipina, Singapura dan Vietnam. Beberapa capaian pada sidang APA ke-4 ini adalah penyelesaian penulisan Buku Wayang ASEAN yang berjudul "*Heritage of ASEAN Puppetry*". Disamping itu juga diselenggarakan Seminar Internasional dengan topik "*Tradition and Modernity in Southeast Asia Puppetry*" dan *ASEAN Puppetry Festival* ke-3 pada tanggal 1-3 November



2011. Dalam Festival ini masing-masing delegasi menampilkan wayangnya antara lain : Wayang Kulit Kelantan dari Grup Pesiban (Malaysia), The Marionnette oleh Jampalao Puppet Theater (Lao PDR), *The Puppet String* oleh Franky (Singapore), *The Marionnette* oleh Juancho Lunario (Philippines), dan Wayang Orang lakon “Sinta Culik” oleh Langgeng Budaya (Indonesia).

Bersama Panitia
Sidang Asosiasi
Wayang ASEAN I di
Palembang 2007

Pertemuan kelima Asosiasi Wayang ASEAN

Sidang kelima *ASEAN Puppetry Association* (APA) berlangsung di Gedung *The Arts House at the Old Parliament*, Singapura pada tanggal 23-25 Januari 2013. Sidang dihadiri seluruh anggota *ASEAN Puppetry Association* yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Singapura, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand dan Vietnam. Dalam sidang ini dihadiri Prof. Wiendu Nuryanti, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Makarim Wibisono (Direktur Eksekutif ASEAN Foundation, serta Dubes Singapura Andri Hadi SH., LLM. Disamping sidang APA juga diselenggarakan *ASEAN Puppetry Festival* ke-4. Dari Indonesia mementaskan Wayang dari Sanggar Sapu Jagad Malang dengan dalang Ki Ardi Purbo Antono dengan lakon Kikis Tunggarana.

Pertemuan keenam Asosiasi Wayang ASEAN

Sidang *ASEAN Puppetry Association* (APA) berlangsung di Pusat Kebudayaan Hanoi, Vietnam pada tanggal 19-21 Juni 2014. Sidang dihadiri seluruh anggota APA yaitu Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipines, Singapore, Thailand, dan Vietnam. Dibuka secara resmi oleh the *Deputy Minister of Cultural, Sports and Tourism Republik of Vietnam*. Dalam Sidang APA ini dihasilkan kesepakatan terbentuknya *Steering Committe*, membentuk *pairing countries* sebagai pelaksana *workshop ASEAN Puppetry Exchange* (APEX) dan menetapkan Thailand sebagai tuan rumah Sidang APA ke-7.



Dari kanan ke kiri:
Bapak Drs.
Suparmin Sunjoyo,
Drs. H. Solichin,
Mohammad Yusuf
Asy'ari, dan Tupuk
Sutrisno

Pertemuan ketujuh Asosiasi Wayang ASEAN

Sesuai kesepakatan Sidang APA ke-6 di Hanoi Vietnam bahwa Tuan Rumah Sidang APA ke-7 adalah Thailand, namun karena sedang berkabung wafatnya Raja Bhumibhol Aduljadej maka APA Indonesia mengambil prakarsa untuk diselenggarakan di Indonesia. Sidang *ASEAN Puppetry Association* ke-7 sekaligus Festival Wayang ASEAN dan HUT ke-10 APA berlangsung di Mojokerto, Jawa Timur. Acara berlangsung tanggal 1-3 Desember 2016 bertempat di Hotel Sun Palace, Mojokerto. Pada Sidang ke-7 APA ini mengukuhkan kembali Drs. Suparmin Sunjoyo sebagai Sekjen APA untuk masa bakti 2016-2021. Pada HUT ke-10 APA dibuka oleh Pungkasiadi, SH., (Wakil Bupati Mojokerto) dan dimeriahkan dengan karnaval yang diikuti oleh para seniman setempat, diantaranya Barongsai dari Sanggar Gubug Wayang Yensen Project Indonesia (SGWYPI) dan Reog Ponorogo. Pada malam harinya dipentaskan *joint performance* dari seniman APA dengan mengambil cerita Ramayana bertempat di Pendopo Kabupaten Mojokerto.

Pertemuan kedelapan Asosiasi Wayang ASEAN

Sidang ke 8 *ASEAN Puppetry Association* (APA) diselenggarakan di Hotel GO Hotel Otis Manila, tgl 26 – 28 Februari 2020.

Delegasi dari Indonesia terdiri dari:

1. Suparmin Sunjoyo – SekJen APA cum Ketua Umum SENAWANGI (Ketua Delegasi)
2. Wahyu Wulandari – Sekretaris APA cum Bendahara SENAWANGI
3. Santi Dwisaputri - Artis
4. Dwi Adi Nugroho - Artis
5. Nugroho Apriadi - Artis



Dalam sidang ini, telah mencatat laporan Sekjen APA tentang *record* hasil Sidang ke 7 APA di Mojokerto, Jawa Timur tahun 2017 dengan mengingatkan semua anggota tentang pergantian Presidium Chairman dan SekJen APA pada tahun 2022, apabila secara abjad sulit dilaksanakannya maka perlu ada negara anggota yang siap menggantikannya secara sukarela demi kelangsungan organisasi yang sudah berumur hampir 14 tahun, untuk itu diminta agar semua anggota menyiapkan diri.

Dalam Agenda Item tentang *ways to protect, promote, preserve the art of puppetry in ASEAN region*, sidang mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di setiap negara anggota, Delegasi RI menyampaikan bahwa pewayangan di Indonesia yang dikoordinasi oleh Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI) telah berhasil mengusulkan sampai diterimanya Hari Wayang Nasional dengan Keppres No. 30 tahun 2018. Dengan adanya payung hukum tersebut telah memperkuat upaya-upaya untuk melindungi, memelihara dan melestarikan pewayangan di Indonesia baik yang dilakukan kalangan swasta maupun Pemerintah; di samping itu SENAWANGI sebagai NGO yang sudah terakreditasi pada UNESCO dalam sidang yang difasilitasi UNESCO di Bogota, Colombia tanggal 7-14 Desember 2019 telah menerima baik laporan 4 tahunan tentang kegiatan-kegiatan pewayangan yang dikoordinasi SENAWANGI, dengan demikian kekhawatiran bahwa UNESCO Award pada wayang Indonesia dipastikan tidak akan dicabut.

Agenda item lainnya merupakan upaya-upaya dalam memperkuat soliditas dan kerapian organisasi *ASEAN Puppetry Association* menuju usianya yang ke 15 tahun.

Pembentukan PEWANGI



Ibu Nani Soedarsono



SENAWANGI bersama Alm. Ibu Nani Soedarsono, pimpinan Sekar Budaya Nusantara (SBN) memprakarsai terbentuknya Perkumpulan Wayang Orang sebagai pengganti perkumpulan Wayang Orang Panggung Amatir (WOPA). Dideklarasikan pada 31 Oktober 2011 di Auditorium Yusuf Romodipuro RRI Jakarta bernama Persatuan Wayang Orang dan Teater Tradisional Indonesia (PEWANGI). Deklarator berjumlah 20 orang mewakili wayang orang dan teater tradisional yaitu : Drs. H. Soeparmo (BKKI), Ir. Dhany Soedarsono (Sekar Budaya Nusantara), Ir. Luluk Sumiarso (Puspo Budoyo), Prof. Dr. Sarlito Wiarwan (Komunitas Wayang UI), Hj. Endang Purnomo (Satya Budaya Indonesia), Djauhar Arifin (Jawa Jawi Java), Heru Sasongko (Kusumo Budoyo), Drs. Suryandoro (Swargaloka), Abbas Sudiana (Miss Tjitjih), Wawan Gunawan (Wayang Golek Ajen), Syaiful Amri (Yayasan Komedian Betawi), HM. Syakirun (Padepokan Irama Citra), Sudarmadji H. Damais (Yayasan Bharata), KRAy Tinul Wiryohadiningrat (Saddyha Nusa Bangsa, Dr. Sri Teddy Rusdy (Sekar Pudak), Wandoyo (Marsudi Laras), dan Kusumo Agung Adinugroho (Panca Budaya).

Pada 15-16 Desember 2011, berhasil menyelenggarakan Kongres, bertempat di Gedung Sasono Adiguna TMII dan menyusun Pengurus PEWANGI untuk masa bhakti 2011-2016 dengan susunan, Ketua Umum Ir. Luluk Sumiarso, M.Sc, Wakil Ketua Hj. Endang Purnomo dan Sekretaris Jenderal Prapto Yuwono, SS., M.Hum. Dalam Kongres juga Menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.



Wayang Orang
Kautaman



Wayang Orang Bali



Wayang Orang Bharata

Pembentukan UNIMA Indonesia



Dari kiri : Ibu Wahyu Listyaningsih,
Ibu Susi Solichin, Samudera Sriwijaya,
Presiden UNIMA Mr. Dadi Pudumjee,
Nurochman Oerip, Sumari

SENAWANGI bersama Pepadi membentuk UNIMA Indonesia. Deklarasi UNIMA Indonesia berlangsung pada 16 Desember 2009 di Istana Wakil Presiden. Pendirian UNIMA Indonesia disaksikan langsung oleh Mr. Dadi Pudumjee (Presiden UNIMA Internasional) dan Drs. Solichin (Ketua Umum SENAWANGI) dan H. Ekotjipto SH (Ketua Umum PEPADI Pusat). Terbentuknya UNIMA Indonesia ini kekuatan baru pewayangan Indonesia utamanya dalam meningkatkan peranan wayang Indonesia di mancanegara. UNIMA Indonesia bertugas menangani hubungan Internasional. Terpilih Amb. T. A. Samodra Sriwidjaja sebagai Presiden UNIMA Indonesia.

Interntaional Symposium

Pada tanggal 17-18 Oktober 2011, UNIMA Indonesia menyelenggarakan simposium internasional yang dihadiri oleh delegasi dari Malaysia, Austria, Australia, Singapura dengan mengambil Tema "*Friendship Through Culture*" (Persahabatan melalui Kebudayaan). Narasumber yang diundang adalah Dr. AS Hikam (Indonesia), Prof. Dr. Ghulan Sarwar Yousof (Malaysia), Ms. Jennifer Pfeiffer (Australia), Dr. Loy Chee Luan (Malaysia), Ny. Kusuma Habir (Kemlu), Mr. Peter



Hauptmann (Austria), dengan moderator Dubes Nurrachman Oerip. Sebagai hasil dari simposium berupa pernyataan bersama “*Jakarta Joint Statement*” yang ditandatangani oleh seluruh peserta simposium, antara lain menekankan bahwa membangun masyarakat yang beradab bukan hanya tanggungjawab pemerintah, melainkan juga tanggungjawab masyarakat dunia dengan sarana Persahabatan melalui Kebudayaan (*Friendship Through Culture*).

Dalang Ki Fatur
Gamblang dalam
Pementasan HUT
UNIMA Indonesia
Tahun 2010

UNIMA Congress and World Puppetry Festival at Chengdu

UNIMA Indonesia dan SENAWANGI telah mengikuti Kongres UNIMA ke-21 yang berlangsung pada tanggal 27 Mei-2 Juni 2012 di Jin Jiang Hotel, Chengdu, China. Sedang Festival Wayang Dunia bertempat di *Intangible Cultural Heritage* (ICH) Park, Chengdu, Provinsi Sechuan, China. Kongres UNIMA dan *World Puppetry Festival* diikuti 66 anggota UNIMA dari 80 negara anggota UNIMA. Dalam Kongres 21 ini telah dilakukan pemilihan Presiden, Sekjen UNIMA Internasional yang baru, *Committee* dan legalisasi amandemen konstitusi UNIMA. Indonesia mengirimkan delegasi untuk Kongres ke-21 UNIMA dan tim kesenian yang diwakili oleh Wayang Orang dari sanggar Langgeng Budaya dan dikolaborasikan dengan Wayang Sandosa. Pada Kongres UNIMA ke 21 ini Indonesia mendapat tambahan *proxy* yaitu Presiden UNIMA Indonesia sebagai anggota Komisioner Internasional UNIMA Internasional, sedang Tim Kesenian Wayang Orang Indonesia mendapat penghargaan sebagai *Best Inheritance*.



The Commemoration of UNIMA Indonesia

UNIMA Indonesia setiap tahunnya menyelenggarakan Hari Ulang Tahun kelahiran terbentuknya *National Centre* UNIMA Indonesia dengan berbagai acara sebagai berikut :

HUT UNIMA	WAKTU & TEMPAT	JENIS WAYANG	DALANG
HUT 1	17 Desember 2010	Wayang Kulit Purwa	Ki Fatur Gamblang
HUT 2	17 Desember 2011	Wayang Kulit Purwa	Ki Sutrisno
HUT 3	17 Desember 2012	Wayang Golek Purwa	Ki Apep Hudaya
HUT 4	21 Desember 2013	Wayang Kampung Sebelah	Ki Jliteng Suparman
HUT 5	4 November 2014	Wayang Kulit Purwa	Ki Purbo Asmoro
HUT 6	16 Desember 2015	Glove Puppet	Mahasiswa UI Pimpinan Dwi Woro Mastuti
HUT 7	16 Desember 2016	Wayang Kulit Purwa	Ki Sambowo Agus Heriyanto
HUT 8	16 Desember 2017	Wayang Kulit Gagrak Jawa Timur	Ki Bagus Baghaskoro
HUT 9	16 Desember 2018	Wayang Orang	Wayang Orang Kautaman
HUT 10	20 Desember 2019	Sinewayang Babad Majapahit	Komunitas Babad Majapahit
HUT 11	24 Desember 2020	Wayang Golek Sunda	Ki Wawan Dede Amung Sutarya

HUT UNIMA	WAKTU & TEMPAT	JENIS WAYANG	DALANG
HUT 12	16 Desember 2021	Wayang Kulit Gagrak Jawa Timur dan Jula Juli	Ki Sambowo Agus Heriyanto
HUT 13	16 Desember 2022	Wayang Ental	Sanggar Seni Kuta Kumara Agung
HUT 14	15 Desember 2023	Wayang Kulit Surakarta	Ki Raka Putra Wiranto

UNIMA Council Meeting

UNIMA Indonesia pada tanggal 22-24 telah berpartisipasi dalam UNIMA Council Meeting yang pertama untuk periode ini di Varadero, Cuba, Amerika Latin. *UNIMA Council Meeting* ini berlangsung di Convention Center, Plaza America. Dalam acara ini juga diselenggarakan *International Puppet Festival* yang diwakili oleh pewayangan Amerika Latin. UNIMA Indonesia diwakili 3 *Councillor* dan 1 *Advance Councillor*.

The Asia Pacific Internasional and Shadow Art Week

Pertama kalinya berlangsung di Nanchong China pada 1-7 Juni 2014. Dengan mengambil Tema “*Same Dream*” diikuti 23 negara anggota UNIMA dan China. Dalam kesempatan ini Indonesia mengadakan pertunjukan sebanyak 2 kali dengan menampilkan “*Electric Puppet*” dengan mengambil lakon “Yudistira menjadi Raja” dan memperoleh penghargaan sebagai “*The Best Drama Award*”.

The Forth World Puppetry Festival at Quanzhou, China

Tanggal 7-14 November 2015 telah berpartisipasi dengan menampilkan Wayang Sandosa dan mendapat penghargaan berupa “*Honorary Award*”

International Shdow-Puppet Festival, Panel and Roundtable Discussion, Eskisehir, Turki.

SENAWANGI mewakili UNIMA Indonesia pada acara *International Shadow-Puppet Festival* yang diselenggarakan oleh *Turkey Nation Centre of UNIMA* yang bekerjasama dengan *Turkish Nation Commission for UNESCO*, *Republic of Turkey Governship of Eskisehir* and *Eskisehir Cultural Capital City of Turkic World Agency*. Acara ini diselenggarakan dalam rangka memperingati 10 Tahun “*Anniversary Celebrations for the Agreement of the Intangible Cultural Heritage in UNESCO*” and *Declaration of Eskisehir Province of Turkey as the Cultural Capital City of Turkic Word*”. Delegasi Indonesia terdiri Dr. Sri Teddy Rusdy, SH., M.Hum., Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, Drs. Hari Suwasono dan Dra. Cakraningsih.

UNIMA Congress and World Puppetry Festival at San Sebastian, Spanyol

Kongres UNIMA Internasional yang berlangsung tanggal 23 Mei-3 Juni 2016 di Tolosa, Spanyol. Festival Wayang Dunia tanggal 28 Mei-4 Juni 2016 di San Sebastian. Pada kesempatan ini UNIMA Indonesia berhasil memperjuangkan untuk menjadi tuan rumah Kongres UNIMA Internasional tahun 2020 di Bali. Keberhasilan Indonesia ini mengalahkan Korea Selatan yang juga mengajukan kesediaan untuk menjadi tuan rumah.

Pembentukan UNIMA Indonesia



Tumpengan HUT UNIMA
Tahun 2022





Kongres UNIMA 2024 di Kampus
Satyawacana Salatiga



Pergelaran Wayang HUT
UNIMA ke 14 2023 dalang Ki
Rakha Putra Wiranto





05

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- *Buku Panduan Pameran Seni Rupa Wayang Indonesia*, Jakarta, 1993
- *Buku Program Living ICH for Wayang Puppet Theater in Indonesia*, memperingati HWN ke-3, Jakarta, 2021
- *Buku Acara Pekan Wayang Indonesia*, Jakarta, 1988
- *Buku Acara Festival Wayang Indonesia 2016*, Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta, 2016
- *Buku Acara Festival Wayang Indonesia 2015*, Jakarta, 2015
- *Buku Program Pekan Wayang Indonesia 2022 : Living The ICH Forum for Wayang Puppet Theater in Indonesia*, Jakarta, 2022
- *Buku Program Living The ICH Forum For Wayang Puppet Theater in Indonesia*, Jakarta, 2024
- *Buku Program Living ICH 3*, Jakarta, 2023
- *Buku Program Living ICH Jakarta 10-11 November 2022*, Jakarta, 2023
- *Cakrawala Wayang Indonesia*, Solichin & Dr. Suyanto, SENAWANGI, Jakarta 2014
- *Festival Wayang Indonesia 2011*, Jakarta, 2011
- *Festival Wayang Indonesia 2013*, Jakarta, 2013
- *Festival Wayang Indonesia 2012*, Jakarta, 2012
- *Festival Wayang Indonesia 2014*, Jakarta, 2014
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 6, PT. Usmawi, 1985
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 7, PT. Usmawi, 1985
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 8, CV. Djati, 1985
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 9, CV. Djati, 1985
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 10, CV. Djati, 1986
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 11, CV. Djati, 1986
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 12, CV. Djati, 1986
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 13, CV. Djati, 1987
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 14, CV. Djati, 1987
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 15, CV. Djati, 1987
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 16, CV. Djati, 1987
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 17, CV. Kurnia Sejati, 1987
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 18, CV. Kurnia Sejati, 1988
- *Catra*, Majalah Warta Wayang Edisi Khusus, CV. Kurnia Sejati, 1989
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 19, CV. Kurnia Sejati, 1989
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 20, CV. Kurnia Sejati, 1989
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 21, CV. Kurnia Sejati, 1990
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 22, CV. Kurnia Sejati, 1990
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 23, CV. Kurnia Sejati, 1990
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 24, CV. Kurnia Sejati, 1990
- *Catra*, Majalah Warta Wayang No. 25, CV. Kurnia Sejati, 1990
- *Hasil-Hasil Kongres SENAWANGI ke V tahun 1993*, Pekan Wayang Indonesia VI, Jakarta, 1993
- *Hasil-Hasil Keputusan Kongres SENAWANGI VI/1999*, Jakarta, 1999
- *HASIL-Hasil Kongres SENAWANGI VII/2006 tanggal 23-24 Maret 2006*
- *Hasil-Hasil Kongres SENAWANGI VIII/2011 Tanggal 20-21 Oktober 2011*
- *Indonesian Wayang Week July 1969, Pekan Wayang Indonesia 1969*
- *Laporan dan Hasil Pekan Wayang Indonesia I 1969*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1969

-
- *Laporan Penyelenggaraan Pekan Wayang Indonesia VI Tahun 1993*, Jakarta, 1993
 - *Laporan SENAWANGI Masa Bakti 1999-2005*, Jakarta, 2006
 - *Laporan Pengurus SENAWANGI 2006-2009*, Jakarta 2009
 - *Laporan SENAWANGI Masa Bakti 2006-2011*, Jakarta 2011
 - *Laporan SENAWANGI Masa Bakti 2011-2016, Kongres IX SENAWANGI 2017*, Jakarta, 2017
 - *Laporan Pertanggungjawaban SENAWANGI Masa Bakti 2017-2022*, Jakarta 2022
 - *Panduan Pekan Wayang Indonesia VII tahun 1999*, Jakarta, 1999
 - *Panduan Penyelenggaraan Kongres IX SENAWANGI tahun 2017*, Jakarta, 2017
 - *Panduan Kongres SENAWANGI X tahun 2022*, Jakarta, 2022
 - *Petunjuk Perencanaan Pekan Wayang Indonesia V*, Jakarta, 1988
 - *Pekan Wayang Indonesia, Festival Wayang Indonesia 2011*, Jakarta, 2011
 - *Buku Program Pekan Wayang Indonesia*, Jakarta, 2022
 - *Buletin Bulanan No. 1 Agustus 1972*, Pusat Pewayangan Indonesia, 1972
 - *Panduan Penyelenggarakan Sarasehan Wayang Indonesia tahun 1999*, SENAWANGI bekerjasama dengan Pepadi Pusat, Jakarta, 1999
 - *Purwa Wacana Pekan Wayang Indonesia 25-30 Maret 1974*, 1974
 - *Surat Keputusan Ketua Umum SENAWANGI No. 012/SH/SENAWANGI/VIII/1977 tanggal 30 Agustus 1997 tentang Petunjuk-Petunjuk Perencanaan Pekan Wayang Ke-III/1978*, Panitia Pekan Wayang Indonesia III 1978 Rencana Kegiatan dan Dukungan Administrasi, 1978
 - *Warta Wayang 1*, SENAWANGI, Percetakan Mutiara, 1979
 - *Warta Wayang 2*, SENAWANGI, Percetakan Mutiara, 1979
 - *Warta Wayang 3*, SENAWANGI, Percetakan Mutiara, 1979
 - *Warta Wayang 4*, SENAWANGI, Percetakan Mutiara, 1979
 - *Warta Wayang 5*, SENAWANGI, Percetakan Mutiara, 1979

